

**ANALISIS KEUANGAN DAN ANALISIS *DU PONT SYSTEM*
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI UNTUK MENILAI
KEUNGGULAN KOMPETITIF DALAM INDUSTRI
TELEKOMUNIKASI DI ERA MEA**

(Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI



Nama : Neli Husnia

NIM : 22 2013 473

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2017**

**ANALISIS KEUANGAN DAN ANALISIS *DU PONT SYSTEM*
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI UNTUK MENILAI
KEUNGGULAN KOMPETITIF DALAM INDUSTRI
TELEKOMUNIKASI DI ERA MEA**

(Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



**Nama : Neli Husnia
NIM : 22 2013 473**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Neli Husnia
NIM : 222013473
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis sendiri dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Palembang, Maret 2017
Yang membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
TGL. 20
05FB5ADF768315496
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Neli Husnia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Palembang

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System* Laporan Keuangan Konsolidasi untuk Menilai Keunggulan Kompetitif dalam Industri Telekomunikasi di Era MEA(Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Di BEI)

Nama : Neli Husnia

NIM : 22 2013 473

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Mata Kuliah Pokok : Akuntansi Keuangan

Diterima dan Disahkan
Pada Tanggal Maret 2017

Pembimbing,



Mizan, S.E. Ak., M.Si., C.A
NIDN : 0206047101/859196

Mengetahui,

Dekan

u.b. Ketua Program Studi Akuntansi



Betri Sirajuddin, S.E. Ak., M.Si., C.A
NIDN : 0216106902/944806

Moto dan persembahan

MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau terjatuh maka akan jatuh di antara bintang-bintang ”

“Semua yang berawal dengan kebaikan akan berakhir dengan kebaikan pula”

“Jika engkau takut dengan keterbatasanmu, maka lampaulah batasanmu.”

(Neli Husnia)

**Sujud syukur kepada Allah SWT
dan Rasul Muhammad SAW.**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ✓ **Ayahandaku Sugiman**
- ✓ **Ibundaku Sutiasih**
- ✓ **Kakakku Wahyuni Windasari**
- ✓ **Adikku Miko Oktafiansyah**
- ✓ **Keluarga besarku**
- ✓ **Pembimbing skripsiku**
- ✓ **Sahabat terbaikku**
- ✓ **Almamaterku**



PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNYA skripsi ini dapat terselesaikan, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan kita selaku umatnya. Skripsi dengan judul “Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System* Laporan Keuangan Konsolidasi untuk Menilai Keunggulan Kompetitif dalam Industri Telekomunikasi di Era MEA” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Skripsi ini dapat terselesaikan oleh bantuan dari berbagai pihak, dari bimbingan, kritik saran maupun bantuan lainnya. Juga do'a yang tidak pernah putus dari Ayah, Bunda, Kakak, Adik dan sahabat. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Mizan , SE., M.Si., Ak., CA yang telah membimbing, memberikan saran dan masukan yang sangat membantu menyelesaikan skripsi ini, selain itu ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Abid Djazuli,S.E.MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Bapak Drs.Fauzi Ridwan,S.E M.M. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Bapak Betri sirajuddin, SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku ketua program studi Akuntansi, sekaligus pembimbing saya yang telah memberikan

pengarahan dan saran-saran dengan tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mizan, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang, sekaligus Pembimbing skripsi.
5. Seluruh staff Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
6. Bapak Ibu tenaga pengajar Universitas Muhammadiyah Palembang, khususnya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ilmunya.
7. Sahabat-sahabat sekalian yang telah memberi banyak pelajaran. Dan juga Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirul kalam, sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Akhirul Kalami, HadanallahuWaiyyakum Ajma'ain

Wassalamu'alaikum Warohmatullaahi Wa Barokaatuh

Palembang, Februari 2017

Neli Husnia

pengarahan dan saran-saran dengan tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mizan, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang, sekaligus Pembimbing skripsi.
5. Seluruh staff Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
6. Bapak Ibu tenaga pengajar Universitas Muhammadiyah Palembang, khususnya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ilmunya.
7. Sahabat-sahabat sekalian yang telah memberi banyak pelajaran. Dan juga Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirul kalam, sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Akhirul Kalami, HadanallahuWaiyyakum Ajma'ain

Wassalamu'alaikum Warohmatullaahi Wa Barokaatuh

Palembang, Februari 2017

Neli Husnia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN/COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
HALAMAN PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Sebelumnya	13
B. Landasan Teori	20
1. Laporan Keuangan Konsolidasi	20
2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	21
3. Analisis Keuangan (<i>Financial Analysis</i>)	28
4. Analisis <i>Du Pont System</i>	28

5. Keunggulan Kompetitif.....	30
6. MEA dalam Industri Telekomunikasi	39
7. Peluang Telekomunikasi Indonesia Menembus Pasar MEA	40
8. Kerangka Teori.....	41
BAB III. METODE PENELITIAN	42
A. Jenis penelitian	42
B. Lokasi penelitian	44
C. Operasionalisasi variabel	44
D. Populasi dan Sampel	45
E. Data yang diperlukan	46
F. Metode pengumpulan data	46
G. Analisis data dan Teknik analisis	48
1. Analisis data	48
2. Teknik analisis data	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil penelitian	51
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	51
2. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia	52
3. Sektor Perusahaan yang Terdaftar di BEI	53
4. Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	54
5. Sejarah Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65
1. Hasil Analisis Keuangan	65
2. Hasil Analisis <i>Du Pont System</i>	71
3. Hasil Analisis Keunggulan Kompetitif dari Penciptaan Nilai Analisis Keuangan dan Analisis <i>Du Pont System</i>	75
4. Tingkat Keunggulan Kompetitif Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (terdaftar di BEI) di Era MEA	80

C. BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	92
A. Simpulan	92
B. Saran	97
D. DAFTAR PUSTAKA	99

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel I.1	Daftar Perusahaan <i>Merger</i> , <i>Akuisisi</i> dan <i>Joit Venture</i> 2014....	9
Tabel II.1	Perbandingan penelitian sebelumnya	17
Tabel II.2	Lokasi Penelitian 10 Komoditas ekspor ASEAN	39
Tabel III.1	Operasionalisasi Variabel	44
Tabel III.2	Perusahaan Telekomunikasi yang Menjadi Sampel.....	46
Tabel IV.1	Populasi dan Sampel Penelitian	51
Tabel IV.2	Kronologi Perkembangan Bursa Efek Indonesia	52
Tabel IV.3	Sektor Perusahaan Perusahaan di BEI.....	53
Tabel IV.4	Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi	54
Tabel IV.5	PT Bakrie Telecom Tbk	65
Tabel IV.6	PT XL Axiata Tbk.....	67
Tabel IV.7	PT Smartfren Telecom Tbk.....	68
Tabel IV.8	PT Indosat Tbk	69
Tabel IV.9	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	71
Tabel IV.10	PT Bakrie Telecom Tbk	72
Tabel IV.11	PT XL Axiata Tbk.....	72
Tabel IV.12	PT Smartfren Telecom Tbk.....	73
Tabel IV.13	PT Indosat Tbk	73
Tabel IV.14	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	74
Tabel IV.15	Analisis Keuangan.....	75
Tabel IV.16	Analisis <i>Du Pont System</i>	78
Tabel IV.17	PT Bakrie Telecom Tbk.....	80
Tabel IV.18	PT XL Axiata Tbk.....	80
Tabel IV.19	PT Smartfren Telecom Tbk.....	81
Tabel IV.20	PT Indosat Tbk.....	81

Tabel IV.21 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	82
Tabel IV.22 Keunggulan Kompetitif Perusahaan Telekomunikasi.....	85
Tabel IV.23 <i>Return On Invested Capital</i>	88
Tabel IV.24 Keunggulan Kompetitif Industri Telekomunikasi di MEA.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1	Peringkat Daya Saing Negara-Negara ASEAN..... 4
Gambar I.2	Skor dan Peringkat Daya Saing Negara-Negara ASEAN ... 4
Gambar IV.1	Tingkat Keunggulan Kompetitif Industri Telekomunikasi . 90
Gambar IV.2	Tingkat Keunggulan Kompetitif Industri Telekomunikasi . 91

DAFTAR LAMPIRAN

- \
- Lampiran 1 Ringkasan Kinerja Keuangan
 - Lampiran 2 Surat selesai riset
 - Lampiran 3 jadwal Kegiatan penelitian
 - Lampiran 4 Kartu aktivitas bimbingan skripsi
 - Lampiran 5 Lembar Persetujuan Perbaikan skripsi
 - Lampiran 6 Sertifikat membaca dan menghafal Al-Qur'an(surat pendek)..
 - Lampiran 7 Sertifikat Toefl
 - Lampiran 8 Sertifikat KKN
 - Lampiran 9 Biodata Penulis

Abstrak

Neli Husnia/222013473/2013/Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System* Laporan Keuangan Konsolidasi untuk Menilai Keunggulan Kompetitif dalam Industri Telekomunikasi di Era MEA (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Di BEI)/Akuntansi Keuangan.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana kinerja keuangan dari hasil Analisis Keuangan; efektivitas perusahaan dari hasil Analisis *Du Pont System*; dan keunggulan kompetitif perusahaan dari penciptaan nilai Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System*; serta tingkat keunggulan kompetitif perusahaan telekomunikasi (terdaftar di BEI) di Era MEA. Tujuan penelitian untuk menganalisis kinerja keuangan; efektivitas perusahaan, dan melihat keunggulan kompetitif perusahaan dari hasil penciptaan nilai; serta mengetahui tingkat keunggulan kompetitif perusahaan telekomunikasi (terdaftar di BEI) di Era MEA. Penelitian termasuk desain penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel penelitian meliputi rasio-rasio dalam Analisis Keuangan, Analisis *Du Pont System* dan Keunggulan Kompetitif. Populasi; 6 perusahaan sub sektor telekomunikasi di BEI dengan laporan keuangan selama 3 tahun (2013-2015). Data penelitian menggunakan data sekunder dan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik analisis; Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System*. Hasil Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System* menunjukkan kinerja dan efektivitas TLKM, XL dan ISAT, baik; FREN dan BTEL, buruk. Tingkat keunggulan kompetitif dari nilai ROIC menunjukkan TLKM, XL dan ISAT, kompetitif secara lokal; dari nilai ROI hanya TLKM, kompetitif secara global di era MEA.

Kata Kunci: Analisis Keuangan, Analisis *Du Pont System*, dekomposisi *Du Pont System*, Keunggulan Kompetitif.

Abstract

Neli Husnia/222013473/2013/Financial Analysis and Du Pont System Analysis of The Consolidated Financial Statements for Assessing Competitive Advantage of Telecommunication Industry in MEA Era (Case Study of Telecommunication Firms In BEI)/Financial Accounting.

The research problems is how the financial performance from Financial Analysis results; firm's effectiveness from Du Pont System Analysis results; and the competitive advantage from firm's value creation of the Financial Analysis and Du Pont System Analysis; and competitive advantage rate of the telecommunication firms (listed in the Stock Exchange) in MEA era. The research aims are to analyze the financial performance; firm's effectiveness, and see the firm's competitive advantage from value creation results and to determine competitive advantage rate of the telecommunication firms (listed in the Stock Exchange) in MEA era. The study included descriptive research design. The sampling technique used purposive sampling. The research variables include ratios of the Financial Analysis, Du Pont System Analysis and Competitive Advantage. The population; six subsectors telecommunication firms in the Stock Exchange with the financial statements for three years (2013-2015). Data research using secondary data and data collection techniques with documentation. Analysis techniques; Financial Analysis and Du Pont System Analysis. The results of Financial Analysis and Du Pont System Analysis shows performance and effectiveness of TLKM, XL and ISAT, good; FREN and BTEL, bad. Competitive advantage rate from ROIC value indicates TLKM, FREN and XL, competitive locally; from ROI value only TLKM, globally competitive in MEA era.

Keywords: Financial Analysis, Analysis Du Pont System, decomposition Du Pont System, Competitive Advantage.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri layanan telekomunikasi adalah padat modal. Agar kompetitif, setiap perusahaan harus secara terus menerus mengembangkan, memodernisasi dan memperbaharui teknologi infrastruktur telekomunikasi yang substansial. Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang telah terbuka memberikan pengaruh besar pada perkembangan perekonomian Asia terutama Indonesia sendiri. Begitu banyaknya pesaing yang kompetitif, menuntut perusahaan untuk berusaha optimal meningkatkan keunggulan kompetitifnya.

Saat ini banyak perusahaan besar yang dimiliki publik membuat laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi (*consolidated financial statement*) menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dari satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan) seakan-akan entitas-entitas individual tersebut adalah satu entitas atau perusahaan. Pada umumnya laporan keuangan konsolidasi lebih berguna dibanding laporan keuangan terpisah perusahaan individual jika perusahaan-perusahaan tersebut berhubungan istimewa. Prinsip akuntansi yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan konsolidasi sama dengan prinsip akuntansi yang diterapkan untuk membuat laporan keuangan terpisah (Richard E. Baker dkk, 2010: 87).

Laporan keuangan pada perusahaan sangat dibutuhkan untuk pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No. 4, Paragraf 4; pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Pelaporan keuangan harus dapat menyajikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi, menyajikan informasi mengenai prestasi perusahaan dalam satu periode, dan menyediakan informasi-informasi yang dapat membantu pihak yang membutuhkan laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan.

Sebuah industri dipandang sebagai kumpulan pesaing yang bertanding untuk memenangkan kekuatan posisi tawar-menawar terhadap pelanggan dan pemasok serta aktif bersaing diantara mereka sendiri dan menghadapi ancaman pendatang baru dan produk substitusi (Subramanyam dan John, 2010). Analisis kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai keunggulan kompetitif perusahaan dalam kerangka penilaian yang tersaji dalam laporan keuangan.

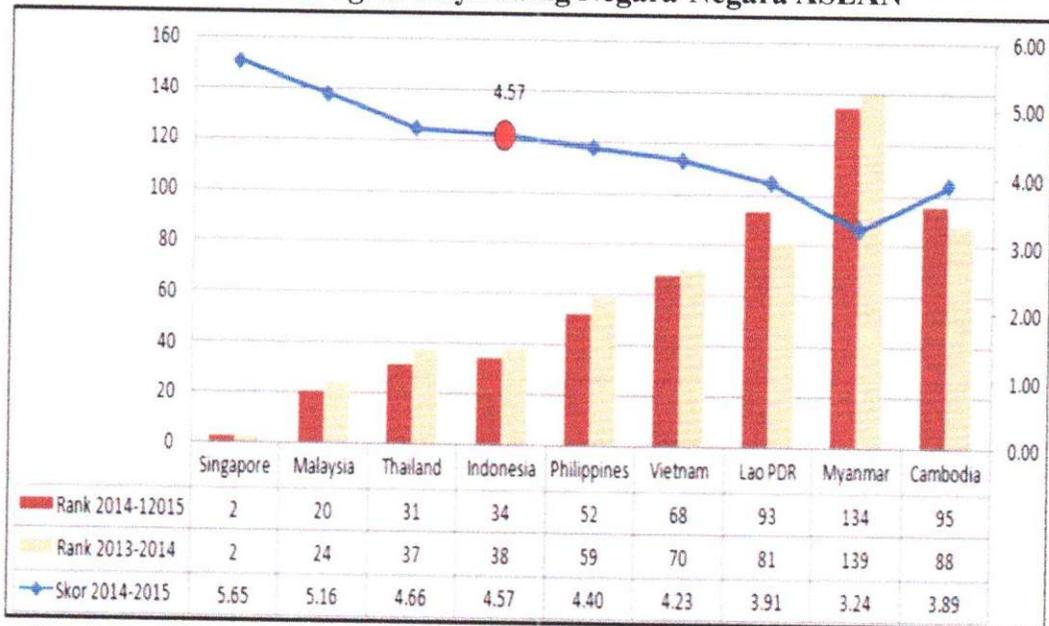
Pelaporan Keuangan konsolidasi diperlukan untuk menciptakan nilai diukur dari kinerja keuangan maupun dari efektivitas perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Melalui analisis keuangan yang terbagi menjadi analisis profitabilitas, analisis sumber dan penggunaan dana serta analisis risiko, perusahaan akan dapat menilai kinerjanya berdasarkan data historis laporan keuangan, sehingga dapat dinilai kekurangan yang harus segera diatasi dan kelebihan yang perlu ditingkatkan. Sedangkan analisis *Du Pont System* ditujukan untuk menilai efektivitas

perusahaan dengan menggunakan komponen rasio keuangan yang kemudian dikomposisikan dalam *Du Pont System*. Kedua analisis tersebut akan memberikan penciptaan nilai perusahaan yang kemudian dapat menyimpulkan tingkat keunggulan kompetitif suatu perusahaan.

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyetujui perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)*. Pada KTT di Kuala Lumpur pada Desember 1997, para Pemimpin ASEAN memutuskan untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur dan sangat kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang adil, dan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi. Pada KTT Bali bulan Oktober 2003, para Pemimpin ASEAN menyatakan bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan menjadi tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2020, *ASEAN Security Community* dan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN dua pilar yang tidak terpisahkan dari Komunitas ASEAN.

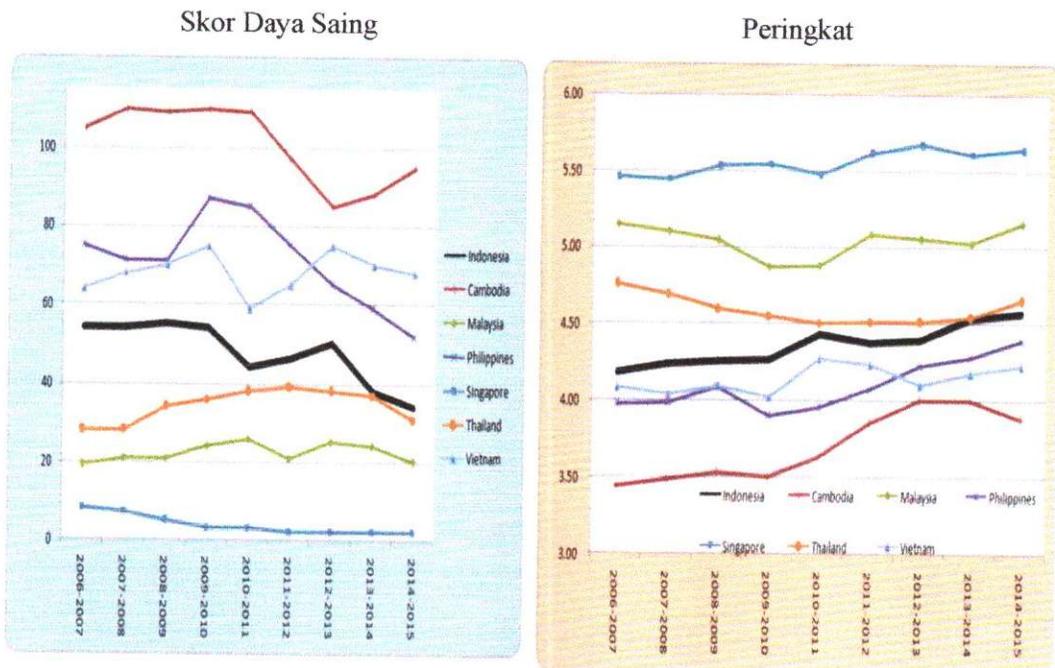
Penelitian yang dilakukan oleh Tim Kajian Dampak *ASEAN Economic Community* terhadap sektor Industri dan Jasa, dalam Laporan NOMOR LAP-10/KF.4/2014 mengidentifikasi lebih jauh masing-masing unsur kekuatan dan kelemahan Indonesia, perlu dilakukan perbaikan yang masih rendah serta mempertahankan yang sudah baik kinerjanya. Peringkat daya saing dalam berbagai sektor Industri dan Jasa secara umum berdasarkan data dari GCI (*Global Competitiveness Index*).

Gambar 1.1
Peringkat Daya Saing Negara-Negara ASEAN



Sumber : GCI (Global Competitiveness Index), 2017

Gambar 1.2
Skor dan Peringkat Daya Saing Negara ASEAN 2006 – 2015



Sumber : GCI (Global Competitiveness Index), 2017

Dilihat dari skor nilai daya saing, skor daya saing Indonesia sebesar 4,57 yang masih di atas rata-rata skor daya saing negara-negara ASEAN yang nilainya 4,41. Rata-rata skor daya saing dari 144 negara yang dilaporkan sebesar 4,21. Dengan melihat angka skor ini, secara umum daya saing negara-negara kawasan ASEAN masih lebih baik dari rata-rata daya saing dunia. Sehingga daya saing *ASEAN Economic Community* (AEC) sebagai suatu kesatuan masih di atas rata-rata daya saing dunia. Secara series, peringkat daya saing negara-negara kawasan ASEAN dari tahun 2006 sampai dengan 2014 dapat dilihat pada Gambar 2. Walaupun peringkat Indonesia sempat mengalami kemerosotan (2010-2012), namun kembali membaik setelah dua tahun terakhir.

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis laporan keuangan telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Liou (2009) berjudul "*Does Firm Performance Reveal Its Own Causes?*". Penelitian ini mengembangkan kerangka teoritis untuk memahami hubungan kausal antara keunggulan kompetitif berkelanjutan, konfigurasi, kemampuan belajar yang dinamis dan kinerja superior berkelanjutan. Mereka mengusulkan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan, konfigurasi susunan sumber daya dan kemampuan belajar yang dinamis tidak dapat dipahami oleh pihak luar. Sedangkan Kinerja operasional dapat ditangkap oleh indikator keuangan. Dari sudut pandang ini ada atau tidak adanya keunggulan kompetitif dapat tercermin dalam hubungan kausal antara konfigurasi sumber daya, kemampuan dinamis dan pengamatan kinerja keuangan. Teori dalam penelitian menggunakan sampel perusahaan industri semikonduktor global yang

merupakan daerah di mana konfigurasi sumber daya dan kemampuan dinamis sangat penting untuk kinerja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Silvi dan Siti (2012) dengan judul “Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dengan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang termasuk dalam papan utama di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011 menggunakan analisis rasio. Berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, maka dinilai bahwa kelima perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik. Sedangkan berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio profitabilitas, maka dinilai bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki kinerja keuangan yang dinilai buruk. Namun, PT. Smartfren Telecom Tbk. dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) dapat dinilai memiliki kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik.

Penelitian lainnya berkaitan dengan keunggulan kompetitif yaitu oleh Agnes dan Anni (2013) dengan judul “*Intellectual Capital* dan Keunggulan Kompetitif”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penciptaan nilai dan efisiensi capital intelektual (*Intellectual Capital*) antara perusahaan dengan keunggulan kompetitif berkelanjutan dan tak berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penciptaan nilai atas aset yang diprosikan dengan VAICTM (*Value Added*

Intellectual Coefficient) dan nilai efisiensi IC yang diproksikan dengan ICE (*Intellectual Capital Efficiency*) antara dua kelompok perusahaan yang diujikan.

Penelitian David Lianto (2013) yang berjudul “Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis *Du Pont*” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas ditinjau dari analisis *Du Pont*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam tiga tahun dari 2008-2010, berdasarkan rata-rata *Return On Investment (ROI)*, rata-rata *Profit Margin (PM)* dan rata-rata *Total Assets Turn Over (TATO)*, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT. Gudang Garam.

Industri telekomunikasi di Indonesia memiliki tantangan untuk dihadapi. Di antara yang paling utama adalah masalah peningkatan teknologi dalam pelayanan. Selain itu, pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga berpotensi merugikan karena sebagian besar belanja modal (*capital expenditure*) sektor telekomunikasi adalah dalam mata uang asing khususnya Dolar AS. Lebih jauh, diterapkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 memberi tantangan tersendiri, dengan wilayah persaingan menjadi lebih luas yaitu di kawasan ASEAN. Sektor telekomunikasi Indonesia di tahun 2014 diwarnai konsolidasi industri, merger dan akuisisi saham. Penggabungan Usaha di sektor telekomunikasi yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pelaku dalam industri ini diharapkan memberikan dampak positif bagi terciptanya tingkat kompetensi yang lebih sehat (Annual Report PT Telkom 2014).

Tabel I.1
Daftar Perusahaan Merger, Akuisisi dan *Joint Venture* Tahun 2014

Tanggal	Badan Usaha Pengambilalih	Badan Usaha yang Diambilalih	Keterangan
16 Mei 2013	PT XL Axiata, Tbk.	SK Planet Co., Ltd (SKP),	XL melakukan <i>joint venture</i> dengan SK Planet (Perusahaan Telekomunikasi dari Korea Selatan) untuk mengembangkan <i>e-commerce</i> .
11 Juli 2013		SK Planet Global Holdings Pte., Ltd., (SKGH)	Komitmen bersama melakukan penilaian terhadap kondisi pasar
	PT XL Axiata, Tbk.	SK Planet	XL dengan SK Planet membentuk kerja sama mendirikan PT XL Planet Digital dengan kepemilikan 50% senilai US\$ 18,3 juta masing-masing.
1 Maret 2014	PT XL Axiata, Tbk.	PT XL Planet (XLJV)	<i>Joint Venture</i> dengan PT XL Planet yang sebelumnya bernama PT XL Planet Digital dengan kepemilikan 50% dan meluncurkan <i>online shop</i> "elevenia"
19 Maret 2014	PT XL Axiata, Tbk.	PT Axis Telekom Indonesia	XL mengakuisisi 100% Axis senilai US\$ 100 atau setara Rp. 1 Miliar
		Saudi Telecom Company (STC)	Saham yang tertanam di Axis
		Teleglobal Investment B.V (Teleglobal)	Saham yang tertanam di Axis
19 Mei 2014	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	PT Upaya Cipta Sejahtera, PT Esa Utama Inti Persada, PT Sinarmas Sekuritas dan PT Tiphone Mobile IndonesiaTbk	Penandatanganan perjanjian jual beli saham bersyarat melalui entitas anak PT Telkom; PT PINS Indonesia
29 Agustus 2014	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Telstra Holding Singapore Pte. Ltd	<i>Joint venture</i> melalui anak perusahaan PT Telkom PT Multimedia Nusantara (Metra) dengan kepemilikan 51% senilai US\$ 4,29 juta.
11 September 2014	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	PT Tiphone Mobile IndonesiaTbk	Entitas anak PT Telkom; PT PINS Indonesia membeli 25% saham beredar PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk senilai Rp. 1.385 Miliar
25 September 2014	PT Telekomunikasi Indonesia	Conrac Centres AustraliaPty. Ltd	CCA; perusahaan yang bergerak di bidang <i>Conrac</i>

	Internasional Australia Pty. Ltd (Telkom Australia)	(CCA)	<i>Cente</i> diakuisisi Telkom Australia 75% kepemilikan sahann senilai AUD\$ 11 juta atau Rp 120 miliar.
9 Oktober 2014	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBI)	Pertukaran saham bersyarat; dengan menukar 49% kepemilikan di Dayamitra (dan opsi 51% dari kepemilikan) dengan 5,7% kepemilikan di TBI menjadi kepemilikan di TBI sebesar 13,7%.
30 Oktober 2014	PT Smartfren Telecom Tbk	PT Bakrie Telecom Tbk	Penggabungan kegiatan usaha (<i>joint venture</i>) penyelenggaraan jaringan telekomunikasi, pengalihan izin penggunaan spektrum frekuensi radio 800 Mhz.
23 Desember 2014	PT Bintang Merah Perkasa	PT MFH Niaga Telkom Indonesia	PT MFH Niaga Telkom Indonesia; perusahaan jasa telakomunikasi percakapan (Teleponi)

Sumber: Rancangan penulis, 2017

Akuisisi, merger dan *joint venture* pada industri telekomunikasi Indonesia juga telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Penggabungan usaha tersebut terjadi pada yang pertama, PT Telekomunikasi Selular Raya (Telesera), PT Metro Seluler Indonesia (Metrosel) dan PT Komunikasi Selular Indonesia (Konselindo), yang ketiganya dijual oleh PT Telkom Indonesia Tbk kepada PT Bimantara Citra Tbk (anak perusahaan PT Mobile-8 Telecom Tbk). Kedua, PT Mobile-8 Telecom Tbk selanjutnya mengakuisisi PT Smart Telecom Tbk dan berubah nama menjadi PT Smartfren Telecom Tbk. Ketiga, PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo) yang dijual oleh PT Telkom kepada PT Bakrie & Brothers Tbk dan mengubah namanya PT Bekrie Telecom Tbk. Keempat, PT Satelit Palapa Indonesia (Satelindo) dan PT Aplikanusa Lintasarta (Lintasarta) yang ditukar silang sahamnya oleh PT Telkom kepada

PT Indosat Tbk dengan PT Telekomunikasi Selular yang selanjutnya dileburkan bersama PT Indosat Tbk. Dan yang kelima, PT Mobile Seluler Indonesia (Mobisel, 1986-2004) dijual kepada Sampoerna Strategi Group dan mengubah namanya menjadi PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia. Selanjutnya pada Februari 2013, PT Indosat Tbk yang diakuisisi oleh Ooredoo Asia Pte., Ltd (sebelumnya Qatar Telecom Pte., Ltd atau “Qtel Asia”) dan merubah nama Indosat menjadi Indosat Ooredoo.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa pertanyaan yang berusaha peneliti jawab. Penelitian sebelumnya menggunakan beberapa komponen rasio yang termasuk dalam *Du Pont system* yang berpengaruh secara signifikan terhadap keunggulan kompetitif. Dan di penelitian lainnya menggunakan analisis keuangan (analisis rasio) hanya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dari kedua pandangan berkaitan dengan analisis laporan keuangan tersebut penulis berusaha mengurai komponen analisis rasio yang lainnya untuk melihat seberapa besar perannya dalam penciptaan nilai pada tingkat keunggulan kompetitif perusahaan. Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di tahun 2015 menjadi latar belakang yang mendukung peneliti untuk mempertimbangkan tingkat keunggulan kompetitif tersebut. Peneliti kemudian memutuskan untuk menetapkan judul penelitian ini yaitu “Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System* Laporan Keuangan Konsolidasi untuk Menilai Keunggulan Kompetitif dalam Industri Telekomunikasi di Era MEA (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Di BEI)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan dari hasil Analisis Keuangan Laporan keuangan Konsolidasi?
2. Bagaimana efektivitas perusahaan dari hasil Analisis *Du Pont System* Laporan keuangan Konsolidasi?
3. Seberapa besar keunggulan kompetitif perusahaan dari penciptaan nilai Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System*?
4. Bagaimana tingkat keunggulan kompetitif perusahaan telekomunikasi (terdaftar di BEI) di Era MEA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan dengan Analisis Keuangan Laporan Keuangan Konsolidasi.
2. Untuk menganalisis efektivitas perusahaan dengan Analisis *Du Pont System* Laporan Keuangan Konsolidasi.
3. Untuk melihat besarnya keunggulan kompetitif perusahaan dari hasil penciptaan nilai Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System*.
4. Untuk mengetahui tingkat keunggulan kompetitif perusahaan telekomunikasi (terdaftar di BEI) di Era MEA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Bagi Penulis

Penelitian dapat memberikan pengetahuan praktis mengenai pelaporan konsolidasi dan manfaatnya bagi perusahaan. Aplikasi analisis laporan keuangan konsolidasi memberikan gambaran peran masing-masing pos dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

2. Bagi Perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI

Perusahaan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai evaluasi kinerja keuangan dan dapat pula digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Berdasarkan kedua hasil analisis tersebut maka dapat dijadikan referensi dalam melihat daya kekuatan perusahaan menghadapi persaingan kompetitif industri telekomunikasi di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

3. Bagi Almamater

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan pengetahuan teoritis maupun praktis, referensi penulis dalam penelitian di masa mendatang serta kajian keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan materi analisis keuangan, analisis *Du Pont System* dan keunggulan kompetitif serta kajian teoritis tentang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) telah dibahas sebelumnya secara terpisah dalam beberapa judul penelitian. Gambaran umum dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan dan pengelolaan data penelitian, tetapi untuk uraian materi yang lebih spesifik masih membutuhkan analisis mendalam dengan memanfaatkan referensi teoritis maupun praktis lainnya.

Penelitian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Liou (2009) berjudul “*Does Firm Performance Reveal Its Own Causes?*”. Penelitian ini memperkenalkan model keunggulan kompetitif, model konfigurasi sumber daya (*resource configuration-RC*), yang didasarkan pada rasio keuangan tertentu dan menyimpulkan bahwa model RC dapat digunakan untuk menentukan rute potensial untuk menghasilkan keunggulan bersaing pemenuhan imbalan jangka panjang dalam kinerja dan profitabilitas serta kumpulan sumber daya yang benar-benar penting. Mereka berpendapat bahwa model RC konsisten dengan definisi keunggulan kompetitif dalam hal penciptaan nilai, dengan menggunakan sepuluh rasio keuangan yang berasal dari identitas *Du Pont* untuk menyelidiki sumber-sumber keunggulan kompetitif dalam semi konduktor di seluruh dunia industri. Penelitian Tang dan Liou (2009) menunjukkan bahwa, sepuluh indikator keuangan (perputaran

piutang, perputaran hutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, *cost of goods sold to sales*, *R&D to sales*, *selling*, *general and administration expenses to sales*, *depreciation to sales* dan *tax to sales*) berhubungan terhadap konfigurasi sumber daya yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi yaitu *relationship management*, *knowledge management* dan *fixed asset management* menjelaskan 75 % dari *return on invested capital (ROIC)* dalam industri semikonduktor. *Relationship management* berorientasi terhadap hubungan manajemen perusahaan dengan pelanggan dan pemasok perusahaan tersebut. *Knowledge management* berkaitan dengan peran sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan dalam perusahaan. *Fixed asset management* berkaitan dengan peran manajemen dalam mengelola aset tetap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Silvi dan Siti (2012) dengan judul “Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dengan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang termasuk dalam papan utama di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil dari analisa rasio keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2011. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dan teknik analisis data rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

Berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, maka dinilai bahwa kelima perusahaan tersebut

memiliki kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik. Namun PT. Smartfren Telecom Tbk. memiliki nilai rasio *inventory to net working capital* yang cukup baik dan juga pada *earned*, rasio perputaran kas dan rasio *inventory to net working capital* yang cukup baik juga. Selain itu, kelima perusahaan tersebut memiliki perputaran piutang yang cukup memuaskan dan persediaan yang tidak mengalami penumpukan. Kemudian berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio profitabilitas, maka dinilai bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki kinerja keuangan yang dinilai buruk. Namun, PT. Smartfren Telecom Tbk. dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) dapat dinilai memiliki kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik.

Penelitian lainnya berkaitan dengan keunggulan kompetitif yaitu oleh Agnes dan Anni (2013) dengan judul "*Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif*". Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penciptaan nilai dan efisiensi capital intelektual (*Intellectual Capital*) antara perusahaan dengan keunggulan kompetitif berkelanjutan dan tak berkelanjutan. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia versi JASICA selama tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penciptaan nilai atas aset yang diprosikan dengan VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) dan nilai efisiensi IC yang diprosikan dengan ICE (*Intellectual Capital Efficiency*) antara dua kelompok perusahaan yang diujikan. Hasil penelitian mendukung konsistensi teori *resourch-based* yang menyatakan bahwa

perusahaan yang dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya mempunyai kemampuan dalam menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* dan mengelola aset strategiknya yang bersifat VRIN (*Valuable, Rare, Inimitable and Non-substitable*) dengan efisien.

Penelitian berikutnya dilakukan David (2013) yang berjudul “Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis *Du Pont*” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas ditinjau dari analisis *Du Pont*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam tiga tahun dari 2008-2010, berdasarkan rata-rata *Return On Investment (ROI)*, rata-rata *Profit Margin (PM)* dan rata-rata *Total Assets Turn Over (TATO)*, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT. Gudang Garam.

Kajian dampak ASEAN merupakan referensi selanjutnya yang dilakukan oleh Tim Kajian Dampak AEC (2014) dengan judul “Dampak *ASEAN Economic Community* Terhadap Sektor Industri dan Jasa serta Tenaga Kerja di Indonesia” yang hasilnya disusun dalam bentuk laporan no. LAP-10/KF.4/2014. Tim melakukan analisis dan pemetaan terhadap: (1) Daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. (2) Kinerja sektor industri manufaktur Indonesia, khususnya sektor-sektor yang diintegrasikan dan dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN. (3) Tenaga kerja pada sektor industri manufaktur Indonesia. (4) Kendala dan tantangan yang dihadapi serta prospek ke depan.

Hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Peluang Indonesia dalam meningkatkan daya saing untuk menghadapi AEC 2015 cukup besar. Besarnya skala ekonomi juga didukung oleh proporsi penduduk usia produktif dan pertumbuhan kelas menengah yang besar, menempatkan *market size* Indonesia pada peringkat pertama. Lingkungan makroekonomi Indonesia yang relatif dapat terjaga didukung semakin membaiknya infrastruktur akan menjadi dukungan positif dalam memperkuat daya saing Indonesia.
2. Indonesia memiliki sejumlah produk unggulan yang memiliki daya saing tinggi. Sebutlah misalnya, produk kayu lapis, televisi, sepeda motor, ikan, tembakau, kopi dan serta buatan lainnya yang cocok untuk pemintalan dan mampu bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan negara ASEAN lainnya.
3. Salah satu implikasi MEA adalah terciptanya peningkatan derajat dalam liberisasi arus barang dan jasa diantara berbagai negara ASEAN.

Secara keseluruhan penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel II.1
Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Tang dan Liou (2009) "Does Firm Performance Reveal it Own Causes?"	1. Indikator keuangan yang berhubungan terhadap konfigurasi sumber daya menjelaskan 75 % dari <i>Return on Invested Capital (ROIC)</i> dalam industri semikonduktor. 2. Indikator keuangan yang	Penggunaan metode penelitian yaitu <i>Du Pont System</i> dan dekomposisinya untuk penciptaan nilai keunggulan kompetitif.	1. Desain penelitian sebelumnya yaitu komparatif sedangkan penelitian sekarang adalah deskriptif. 2. variabel penelitian

		terkait dengan manajemen pengetahuan seperti <i>Research & Development</i> dan <i>Selling, General & Administration Expense</i> untuk rasio penjualan sama-sama menunjukkan pengaruh tertinggi pada kinerja perusahaan.		sebelumnya terdiri dari 11 variabel independen, 1 variabel dependen dan 1 variabel kontrol. Sedangkan penelitian sekarang hanya terdiri dari 3 variabel (X_1 , X_2 dan Y)
2.	Silvi dan siti (2012) "Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	1. Hasil analisa rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas maka dinilai kelima perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan perusahaan tidak baik. 2. Hasil analisis rasio profitabilitas, maka dinilai bahwa PT Bakrie Telecom Tbk., PT XL Axiata Tbk. dan PT Indosat Tbk. memiliki kinerja keuangan perusahaan yang dapat dinilai buruk. Namun pada PT Smartfren Telecom Tbk. dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) dapat dinilai memiliki kinerja keuangan perusahaan cukup baik.	Pelaksanaan studi kasus dilakukan di perusahaan yang sama yaitu Perusahaan Telekomunikasi Indonesia, yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.	Analisis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan saja, sedangkan pada penelitian sekarang penilaian efektivitas perusahaan untuk melihat tingkat keunggulan kompetitif perusahaan.
3.	Agnes dan Anni (2013) "Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif"	Hasil peneitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penciptaan nilai atas aset yang diproksikan dengan VAIC TM (<i>Value Added Intellectual Coefficient</i>) dan nilai efisiensi IC yang diproksikan dengan ICE (<i>Intellectual Capital Efficiency</i>) antara dua kelompok perusahaan yang diujikan.	Salah satu variabel dalam penelitian sebelumnya sama dengan variabel pada penelitian yang sekarang yaitu "keunggulan kompetitif".	Jenis/desain penelitian sebelumnya adalah penelitian komparatif, sedangkan penelitian yang sekarang adalah deskriptif
4.	David (2013) "Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Du Pont"	1. Nilai <i>Return On Investment (ROI)</i> selama tahun 2008-2010 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna lebih unggul dari PT. Gudang Garam dalam menghasilkan keuntungan dari investasi. 2. Nilai <i>Profit Margin (PM)</i> PT. Hanjaya Mandala Sampoerna lebih besar	Penelitian menggunakan Analisis Du Pont sebagai penilaian kinerja.	Analisis Du Pont sebelumnya digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja saja, sedangkan dalam penelitian yang sekarang digunakan sebagai variabel X_2 .

		<p>sehingga lebih mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan bersih dibanding PT. Gudang Garam.</p> <p>3. Nilai <i>Total Assets Turn Over (TATO)</i>, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna lebih efektif dalam melakukan pemasaran terhadap produknya dibandingkan PT. Gudang Garam.</p> <p>4. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang paling bagus dilihat dari <i>ROI</i>, <i>PM</i>, dan <i>TATO</i> dibanding PT. Gudang Garam Tbk.</p>		
5.	<p>Tim Kajian Dampak ASEAN <i>Economic Community</i> (2014) "Dampak ASEAN <i>Economic Community</i> terhadap Sektor Industri dan Jasa serta Tenaga Kerja di Indonesia"</p>	<p>1. Peluang Indonesia dalam meningkatkan daya saing untuk menghadapi <i>AEC2015</i> cukup besar. Besarnya skala ekonomi juga didukung proporsi penduduk usia produktif dan pertumbuhan kelas menengah yang besar, menempatkan <i>market size</i> Indonesia pada peringkat pertama.</p> <p>2. Indonesia memiliki sejumlah produk unggulan yang memiliki daya saing tinggi. Misalnya, produk kayu lapis, televisi, sepeda dan sepeda motor, ikan tembakau, kopi dan serat buatan lainnya yang cocok untuk pemintalan dan mampu bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan negara ASEAN lainnya.</p> <p>3. Salah satu implikasi MEA yaitu tercipta peningkatan dalam derajat liberisasi arus barang dan jasa diberbagai negara ASEAN.</p>	<p>Kajian dampak MEA menjadi referensi yang sangat informatif untuk memenuhi kebutuhan informasi penelitian yang sekarang karena kajiannya yang mendalam tentang MEA.</p>	<p>Ruang lingkup penelitian sebelumnya lebih luas yaitu di semua bidang perekonomian di Indonesia sedangakan penelitian yang sekarang hanya memfokuskan pada industri teekomunikasi .</p>

Sumber: Penulis, 2017

B. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan Konsolidasi

a. Pengertian Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi adalah suatu laporan keuangan dari suatu group perusahaan yang disajikan sebagai satu kesatuan ekonomi (Betri Sirajuddin, 2016: 51).

b. Kegunaan Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi ditujukan untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan jangka panjang dengan induk perusahaan, diantaranya yaitu sebagai berikut (Richard E. Baker dkk, 2010: 88):

- 1) Pihak pemegang/ pemilik saham dan pemilik potensial; untuk menentukan efisiensi dari manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang berada dalam kendalinya.
- 2) Kreditor jangka panjang; untuk melihat pengaruh operasional anak perusahaan terhadap kesehatan seluruh bagian perusahaan sebagai referensi proses pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- 3) Manajemen Induk Perusahaan; untuk memperoleh informasi terkini baik mengenai operasi gabungan entitas konsolidasi maupun perusahaan individu yang membentuk entitas konsolidasi.

c. Keterbatasan Laporan Keuangan Konsolidasi

- 1) Kinerja atau posisi buruk dari satu atau lebih perusahaan dapat disembunyikan oleh kinerja yang baik dari perusahaan lainnya.

- 2) Tidak semua saldo laba konsolidasi dan aset tersedia untuk pembagian dividen induk perusahaan.
- 3) Rasio-rasio keuangan berdasarkan laporan konsolidasi dihitung berdasarkan informasi gabungan sehingga tidak dapat mewakili pihak manapun.
- 4) Tidak dapat membandingkan akun-akun yang sama dari perusahaan yang berbeda yang tergabung dalam konsolidasi.
- 5) Catatan atas laporan keuangan menjadi sangat panjang karena informasi tambahan masing-masing perusahaan atau kelompok perusahaan diperlukan untuk penyajian wajar (Richard E. Baker dkk, 2010: 89).

d. Konsep dan standar Laporan Keuangan Konsolidasi

Standar konsolidasi saat ini telah ditetapkan dalam PSAK No. 4 “Laporan Keuangan Konsolidasi” (PSAK 4), yang dikeluarkan di tahun 2011. Berdasarkan standar tersebut anak perusahaan harus dikonsolidasi kecuali induk perusahaan dibatasi untuk mempunyai pengendalian. Jika konsolidasi anak perusahaan tidak diterapkan, maka anak perusahaan dilaporkan sebagai investasi pada perusahaan lain.

2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Tim Penyusun IAI SumSel, 2014: 164).

Terdapat jenis-jenis analisis laporan keuangan yang diantaranya terdiri dari:

- a. Analisis horizontal (*horizontal analysis*) disebut juga analisis tren adalah cara menganalisa laporan keuangan dengan melihat presentase perubahan dalam instrumen laporan keuangan pada periode tertentu.
- b. Analisis vertikal (*vertical analysis*) disebut juga *common size analysis* adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menyatakan setiap pos dalam sebuah laporan keuangan sebagai persentase dalam jumlah besar.
- c. Analisis rasio (*Ratio analysis*) yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dalam buku Pengantar Akuntansi berbasis SAK ETAP; Buku 2, Tim Penyusun IAI SumSel menyatakan bahwa analisis rasio (*ratio analysis*) menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk presentase, tingkat atau proporsi sederhana.

Terdapat jenis-jenis rasio keuangan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka

pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas diukur dengan lima rasio likuiditas, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan dalam membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Current liabilities}} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar yang lebih cair (*Liquid*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

$$= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) *Working capital to total asset ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja (neto).

$$WCTAR = \frac{\text{Current assets} - \text{Current liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

b. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya-sumber dayanya. Rasio aktivitas terdiri dari:

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$RTO = \frac{\text{Sales}}{\text{Account Receivable}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2) Periode pengumpulan piutang (*Average Collection Period*)

$$ACP = \frac{360}{\text{Receivable Turn Over}} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu.

$$ITO = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$$

4) *Average days in inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

$$ADI = \frac{\text{Average Inventory} \times 360}{\text{Cost of good sold}} = \frac{\text{Persediaan Rata - Rata} \times 360}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

5) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan.

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

6) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas perusahaan.

$$WCTO = \frac{\text{Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

$$= \frac{\text{Penjualan (neto)}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Solvabilitas atau *Leverage (Solvevcy Rasio)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas atau *Leverage* terdiri dari:

1) Rasio Hutang terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan utang.

$$DtAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang.

$$DtER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3) Long Term Debt to Equity Ratio

Rasio ini menghitung berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang

$$LTDtER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4) Rasio waktu pembagian bunga (*Times Interest Earned*)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga.

$$TIE = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

$$= \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio Nilai Pasar menggunakan beberapa rasio, diantaranya yaitu:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

$$OPM = \frac{EBIT}{\text{Sales}} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Sales}} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4) Pengembalian Aset (Return on Assets)

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Assets} = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

5) Pengembalian Ekuitas (Return On Equity)

$$ROE = \frac{EAT}{Equity} = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri}$$

6) Operating Ratio

$$OR = \frac{HPP + Biaya\ Administrasi,\ Penjualan,\ Umum}{Penjualan\ neto}$$

7) Pengembalian Investasi (Return On Investment)

$$ROI = \frac{EAT}{Total\ Asset} = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

e. Rasio Nilai Pasar (Market Value Ratio)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Rasio Nilai Pasar ini diantaranya terdiri dari:

1) Rasio Pembagian dividen (Dividend Payout Ratio)

$$DPR = \frac{Dividend}{EAT} = \frac{Dividen}{Laba\ setelah\ Pajak}$$

2) Hasil dividen (Dividend Yield)

$$DY = \frac{Dividend\ per\ share}{Price\ per\ share} = \frac{Dividen\ per\ saham}{Harga\ per\ Saham}$$

3) Laba Per Saham (Earning per-Share)

$$EPS = \frac{EAT}{Number\ of\ share\ Outstanding} = \frac{Dividen\ per\ saham}{Harga\ per\ Saham}$$

4) Rasio Harga laba (Price Earning Ratio)

$$PER = \frac{Price\ per\ share}{Earning\ per\ share} = \frac{Harga\ per\ Saham}{Laba\ per\ Saham}$$

5) Rasio Nilai Buku (*Price Book Value Ratio*)

$$PBVR = \frac{\text{Price per share}}{\text{Book Value per share}} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

3. Analisis Keuangan (*Financial Analysis*)

Penggunaan Laporan Keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan serta untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Subramanyam dan John: 2010). Analisis Keuangan terdiri dari:

a. Analisis Profitabilitas (*Profitability Analysis*)

Analisis dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas.

b. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana (*Cashflow Analysis*)

Analisis dilakukan sebagai evaluasi bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dananya. Rasio yang digunakan dalam analisis adalah rasio aktivitas.

c. Analisis Risiko (*Risk Analysis*)

Analisis ini untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya. Pengukuran menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

4. Analisis *Du Pont System*

Du Pont adalah nama perusahaan yang mengembangkan system ini, sehingga disebut system *Du Pont* (David, 2013: 28). Analisis *Du Pont System* adalah *Return on Investment (ROI)* yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi

penggunaan *total assets* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut (Syamsudin dalam David, 2013: 28).

Tahap-tahap dalam melakukan analisis *Du Pont System* yaitu sebagai berikut (David, 2013: 29):

- a. Menghitung rasio aktifitas yaitu *Total Assets Turnover (TATO)*

Total Assets Turnover (TATO) atau perputaran aktiva digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Profit Margin*

Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating Profit Margin* mengukur presentase profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Sales}} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c. *Return on Investment (ROI)*

Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran aktiva yaitu sebagai berikut:

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

5. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing (*competitive advantage*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama (Porter: 1990 dalam Wikipedia).

Suatu keunggulan bersaing perusahaan dan kemampuan belajar yang dinamis tidak dapat dipahami oleh pihak luar. Kinerja operasional dapat ditangkap oleh indikator keuangan (Tang dan Liuo: 2009). Artinya ada tidaknya keunggulan kompetitif dapat tercermin dalam hubungan kausal antara susunan sumber daya, kemampuan dinamis yang diamati dengan kinerja keuangan. Pada perusahaan besar, pemilik dituntut harus semakin kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menarik investor baik domestik maupun asing untuk ikut dalam pengembangan usaha.

Sumber keunggulan kompetitif terbagi menjadi 4, yaitu hubungan dengan pelanggan (*customer relationship*), hubungan dengan pemasok (*supplier relationship*), kekayaan intelektual (*Intellectual property/ capital*), dan pengelolaan asset tetap (*fixed asset management*). Hubungan dengan pelanggan diproksikan dengan rasio biaya iklan dan promosi dengan total penjualan, serta perputaran piutang. Hubungan dengan pemasok diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan persediaan, serta rasio antara harga pokok produksi dengan total penjualan. Kekayaan intelektual diukur

dengan menggunakan rasio biaya penjualan, umum dan administrasi terhadap total penjualan serta perputaran asset tetap (Tang dan Liou dalam Agnes dan Anni, 2013: 6)

Terdapat tiga rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *Net Profit Margin*, *ROA* dan *ROE*.

a. *Net Profit Margin*

Net Profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan, menunjang dan meningkatkan profit dengan adanya hubungan antara profit dengan penjualan sehingga menghasilkan *residual return* bagi perusahaan per rupiah penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover atau perputaran aset menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Komponen ini digunakan untuk mengukur penjualan tahunan yang didapat dari setiap rupiah aset. Semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan Solvabilitas atau *Lverage* maka semakin tinggi ROE.

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Financial Lverage (equity multiplier)*

Financial Lverage ratio merupakan rasio penggunaan hutang untuk meningkatkan laba, menelaah struktur modal dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang serta mengukur tingginya risiko berdasarkan struktur modal suatu perusahaan.

$$\text{Financial Lverage} = \frac{\text{Asset}}{\text{Total Equity}} = \frac{\text{Aset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dekomposisi *Du Pont model* terhadap keunggulan bersaing dengan *Return on Invested Capital (ROIC)* sering kali digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dari kemampuan penciptaan nilainya serta menunjukkan bagaimana perusahaan secara efektif menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang diinvestasikan (Tang dan Liou, 2009).

$$\text{ROIC} = \frac{\text{NOPLAT}}{\text{IC}} = \frac{\text{NOPLAT}}{S} \times \frac{S}{\text{IC}} = \text{NOPM} \times \text{Capital Turnover}$$

Keterangan:

NOPLAT : *EBIT* x (1- *tax*)

EBIT : *earning before interest and tax*

S : *sales*

NOPM : *net operating profit margin*

IC : *invested capital*

Analisis *Du Pont Sytem* diklasifikasi ke dalam tiga dimensi kinerja keuangan yaitu (Tang and Liou, 2009):

a. *Relationship Management* yang terdiri dari:

1. *Customer Relationship (Accout Receivable Turnover dan Advertising)*

2. *Supplier Relationship (Account Payable Turnover, Inventory Turnover, Cost of Goods Sold To Sales).*

b. *Intellectual Capital (research and development expenditure to sales, selling general and administrative expenses to sale).*

c. *Fixed Asset Management (Fixed Asset Turnover, Depreciation to Sales).*

Konfigurasi sumber daya mendefinisikan keunggulan bersaing pada penciptaan nilai dan membutuhkan tindakan dari perwakilan perusahaan (manajerial) untuk bertanggung jawab terhadap hasil kinerja perusahaan. Konfigurasi sumber daya ini menunjukkan bahwa bentuk perusahaan, yang mewakili kondisi relevan merupakan indikator kebutuhan di antara kumpulan kondisi (termasuk kumpulan sumber daya, budaya organisasi dan efisiensi operasi) yang secara bersamaan sebagai hasil kinerja yang superior (Tang and Liou, 2009).

Berikut penjelasan singkat mengenai komponen rasio keuangan dalam analisis *Du Pont System* yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi terkait dengan *return on invested capital (ROIC)*:

a. *Receivables*

Perputaran piutang (*receivables turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan piutang bersih rata-rata (Weygandt, Kieso dan Kimmel; 2008: 399). Jika tingkat rasio bergerak naik berarti semakin membaik, tapi jika menurun maka semakin buruk dan jika tetap maka

menunjukkan kebijakan pemungutan piutang tidak berubah dalam jangka waktu ke depan. Rasio ini akan mencerminkan efektivitas pengelolaan piutang, sehingga angka yang dihasilkan dapat dibandingkan dengan angka yang dicapai kompetitor.

b. Inventories

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata (Weygandt, Kieso dan Kimmel; 2008: 399). Jika tingkat rasio ini naik maka semakin efektif, jika menurun berarti semakin memburuk. Rasio ini dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan lancar atau mengalami kesulitan dalam menjual produknya.

c. Account Payable

Rasio perputaran Rasio perputaran hutang terhadap penjualan (APT) merupakan kebalikan dari rasio perputaran piutang untuk pemasok perusahaan (dengan mengetahui catatan atau laporan perusahaan). Rasio ini memperlihatkan seberapa cepat perusahaan membayar persediaan yang dibeli dan dijual. Jika pinjaman atau hutang perusahaan tidak memiliki bunga, nilai yang tingginya tingkat rasio berarti baik, dengan asumsi perusahaan memiliki kemampuan membayar pinjaman tersebut.

d. Cost of Goods Sold

Cost of Goods Sold (Harga Pokok Produksi) adalah biaya produksi barang yang telah diselesaikan selama suatu periode (Tim

Penyusun IAI, 2014: 66). Rasio *Cost of Goods Sold to sales* menggambarkan seberapa besar biaya penjualan langsung yang digunakan pada setiap produk perusahaan yang dihasilkan. Jika perusahaan memiliki rasio *Cost of Goods Sold to Sales (CGSS)* yang rendah, perusahaan secara relatif harus memperhatikan kompetitor lainnya dan memikirkan apakah hal tersebut dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan tersebut. Pengaruh iklim kompetitif yang sering terlihat yaitu persaingan harga semakin ketat, sehingga sebagian perusahaan dipaksa untuk menurunkan harga. Sedangkan pengaruhnya akan meningkatkan rasio ini.

e. *Corporate Income Tax*

Effective Tax Rate (Tarif pajak efektif) merupakan perhitungan pajak, menggunakan total pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (*earning before income taxes*). Perbedaan *ETR* dengan tarif pajak yang berlaku dapat dipandang sebagai bentuk penghindaran pajak namun dapat juga dipandang sebagai bentuk perencanaan pajak yang telah dilakukan entitas (Dwi Martani dkk, 2015: 274). Jika perusahaan mengganti nilai asset, nilai kewajiban akan tetap sehingga tingkat rasio *Effective Tax Rate* akan relative tetap dan bergerak meningkat. Tetapi jika perencanaan pajak mengurangi/ menyusutkan nilai asset maka tingkat rasio *Effective Tax Rate* akan turun drastis. Hal ini kemudian mencerminkan peningkatan taggungan pajak dan tingginya kewajiban dalam perusahaan.

f. *Research and Development Expenses*

Beberapa perusahaan menganggarkan *research and development expenditure* dengan caranya masing-masing. Pada mulanya perusahaan akan berinvestasi lebih besar dalam perhitungan penjualannya pada *research and development* dengan maksud untuk menghasilkan penurunan persentasenya dari waktu ke waktu. Sehingga, ada hubungan antara pembelanjaan *research and development* dan harga premi yang tersirat dalam perhitungan *cost of goods sold to sales*. Perusahaan yang memiliki strategi mengembangkan produk baru secara berkelanjutan dan menjual pada harga premi akan memiliki tingkat rasio *research and development expenditure* yang tinggi dan memiliki tingkat yang rendah terhadap rasio *cost of goods sold to sales* dibandingkan dengan perusahaan yang meniru produk perusahaan lain yang menjualnya dengan harga diskon.

g. *Selling, General and Administrative Expenses*

Rasio *selling, general and administrative expense* memiliki komponen yang menggerakkan penjualan secara langsung seperti pembiayaan komisi dan komponen lain yang terkait lemah terhadap penjualan seperti gaji staf administrasi. Ketika penjualan meningkat, perusahaan mungkin menginvestasikan pada program manajemen pelatihan (*management training program*), tetapi ketika penjualan menurun perusahaan mungkin mengurangi pengeluaran *selling, general and administrative expenses*. Dapat dibayangkan apabila perusahaan

menambahkan sumber daya manusia dan aset dengan memutuskan secara sembarangan ketika penjualan sedang bertumbuh. Sedangkan, dalam menggunakan aset dan sumber daya manusia, manajemen enggan untuk memeberikan biaya secara cepat ketika penjualan masih menurun.

h. Fixed Asset

Fixed asset (Aset Tetap) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang (Reeve, Warren dkk dalam Tim Penyusun IAI SumSel; 2014: 1). Perputaran aset tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan penjualan. Jika perusahaan membutuhkan aset dengan jumlah lebih dibandingkan perusahaan sejenis, perusahaan harus mencari tahu apa penyebabnya. Sebaliknya jika perusahaan memiliki sumber daya lebih sedikit dalam hal ini adalah aset, maka cenderung untuk meningkatkan kemampuannya menyediakan layanan yang lebih.

i. Depreciation

Depreciation (Penyusutan) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. (SAK ETAP dalam Tim Penyusun IAI SumSel, 2014: 5). Rasio *depreciation to sales* merupakan ramalan berdasarkan hubungan antara perhitungan *balance sheet* dan perhitungan *income statement*. Perhitungan rasio *depreciation to sales* harus menjadi perhatian perusahaan bagaimana tipe

aset, juga strategi untuk menghasilkan penjualan dan berapa lama aset tersebut diharapkan sampai habis masa pakainya. Hal ini dapat dijadikan sebagai petunjuk mengenai perencanaan perusahaan dalam mengelola manajemen aset tetap.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan konfigurasi *ROIC* untuk mengukur keunggulan kompetitif:

$$ROIC = \frac{NOPLAT}{S} \times \frac{S}{IC} = \frac{(S - CGS - Adv - R\&D - Dep - SG\&A - Tax)/S}{(FA + AR + Inv - AP + Cash)/S}$$

Keterangan:

S : *sales* (penjualan)

CGS : *cost of goods sold* (harga pokok penjualan)

Adv : *advertising expenses* (biaya iklan dan promosi)

R&D : *research and development expenditure* (beban yang dikeluarkan untuk riset dan pengembangan)

Dep : *depreciation expenses* (biaya penyusutan)

SG&A : *selling, general and administration expenses* (beban umum dan administrasi).

Tax : *tax* (biaya pajak)

FA : *fixed assets* (aktiva tetap)

AR : *account receivable* (piutang usaha)

Inv : *inventory* (persediaan)

AP : *account payable* (utang usaha)

Cash : *cash* (kas dan setara kas)

6. MEA dalam Industri Telekomunikasi

Terbentuknya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atau yang dikenal secara global *AEC (ASEAN Economic Community)* memberikan media bagi berkembangnya perekonomian negara-negara khususnya anggota ASEAN yang terlibat langsung di dalamnya. Peluang tersebut meliputi berbagai sektor terutama industri manufaktur. Berbagai komoditas yang menjadi perhatian utama produk unggulan berusaha di tingkatkan untuk mencapai *marketshare* yang baik. Di antaranya berikut komoditas yang menjadi produk berpotensi lebih di pasar ASEAN.

Tabel III.2
10 Komoditas Ekspor ASEAN ke Dunia Terbesar Berdasarkan SITC
3 Dijiit (ribuan USD)

Kode SITC	Komoditas	2011	2012	2013
776	<i>Cathode valves & tubes</i> (Katoda katup dan tabung)	137.585.815,57	137.976.222,01	154.677.777,61
334	<i>Petroleum oils or bituminous minerals > 70 % oil</i> (hasilhasilminyak bumi)	105.745.543,63	103.963.556,58	116.254.027,81
343	<i>Naturatabell gas, whether or not liquefied</i> (gas alam)	47.311.421,55	48.190.716,75	45.535.956,60
333	<i>Petroleum oils, oils from bitumin. materials, crude</i> (minyak bumi mentah)	40.657.532,49	39.825.857,21	39.252.847,30
752	<i>Automatic data processing machines, n.e.s.</i> (mesin pemroses data otomatis)	34.140.333,70	39.438.684,77	35.696.132,88
764	<i>Telecommunication equipment, n.e.s.; & parts, n.e.s.</i> (pesawat telekomunikasi)	30.422.824,52	38.027.600,66	35.042.105,35
422	<i>Fixed vegetable fats & oils, crude, refined, fract.</i> (lemak dan minyak nabati mentah dan diolah)	41.661.836,17	38.220.641,05	32.694.599,01
759	<i>Parts, accessories for machines of groups 751, 752</i> (suku cadang (bagian) dan aksesoris mesin golongan 751, 752)	30.910.779,80	27.227.701,98	29.758.196,64
321	<i>Coal, whether or not</i>	27.430.599,67	25.760.023,77	24.854.711,63

	<i>pulverized, not agglomerated</i> (batu bara tidak diaglomerasi)			
231	<i>Natural rubber & similar gums, in primary forms</i> (getah karet alam, karet alam lainnya)	33.374.085,37	22.453.746,28	21.135.906,39
	Total Ekspor semua Produk	1.244.401.214,30	1.253.958.928,71	1.269.593.725,72

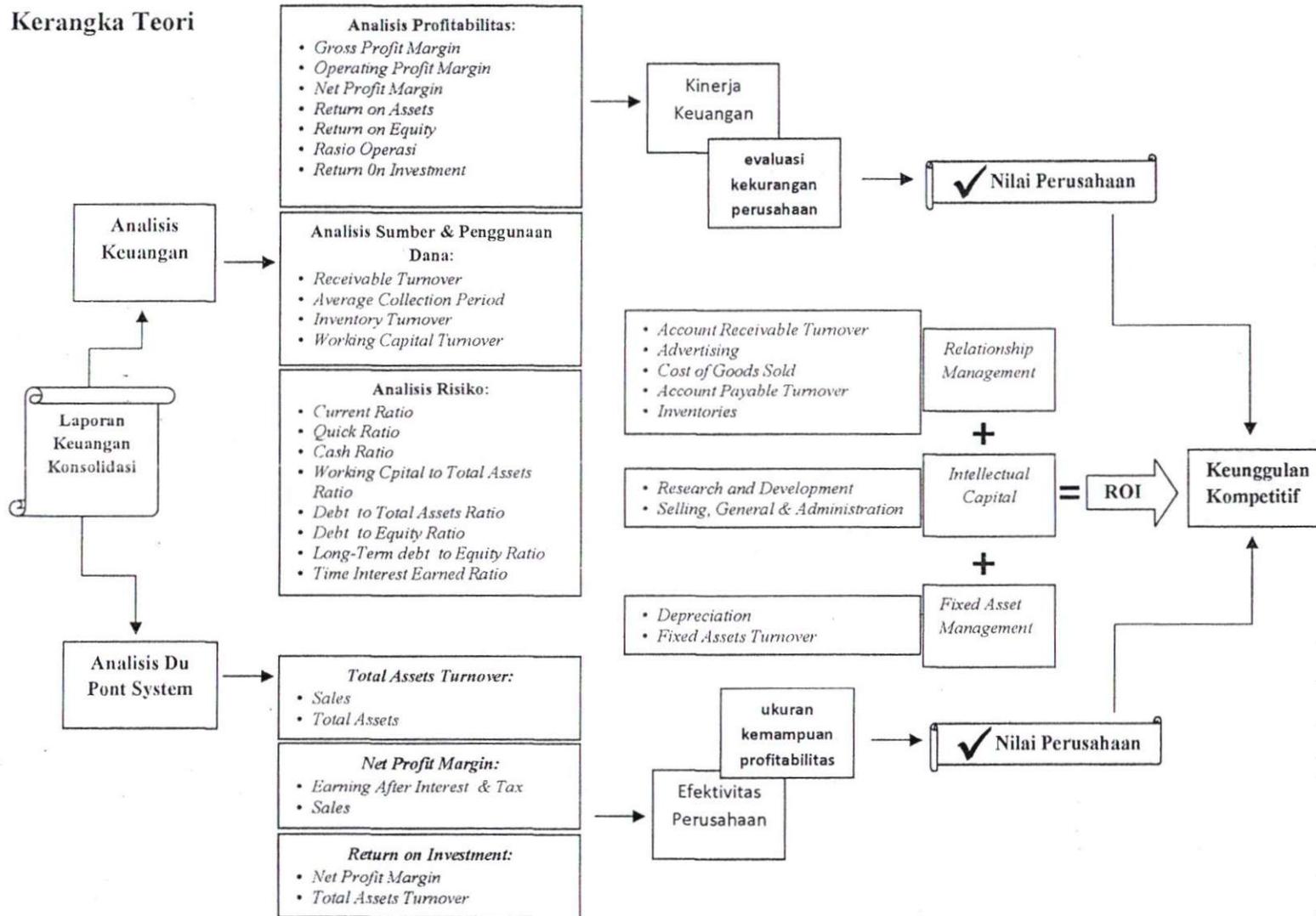
Sumber: Kajian Dampak ASEAN Economic Community, 2017

Tabel III. 2 menunjukkan jenis komoditas yang memberikan kontribusi ekspor terbesar bagi seluruh negara di Asia Tenggara ke dunia. Komoditas ekspor terbesar ASEAN pada 2011 s.d. 2013 adalah Katoda katup dan Tabung (SITC 776) diikuti oleh komoditas migas seperti hasil minyak, gas alam dan minyak mentah (SITC 334, 343, dan 333). Komoditas lainnya yang cukup mendominasi ekspor Asean ke dunia antara lain: produk elektronik dan telekomunikasi, lemak/minyak nabati, batu bara, karet alam, dan alas kaki.

7. Peluang Telekomunikasi Indonesia menembus Pasar Bebas MEA

Menurut data Laporan Dampak *ASEAN Economic Community* terhadap sektor industri dan jasa, serta tenaga kerja di Indonesia, bahwa untuk produk-produk elektronik, daya saing Indonesia tinggi ($RCA > 1$) kecuali untuk peralatan telekomunikasi (SITC 764) yang memiliki daya saing rendah ($RCA < 1$) (Tim Kajian Dampak *ASEAN Economic Community*).

Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis keuangan dan analisis *Du Pont System* laporan keuangan konsolidasi untuk menilai keunggulan kompetitif terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, data yang diperlukan, metode pengumpulan data serta analisis dan teknik analisis.

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian dapat dikategorikan dalam beberapa macam yaitu sebagai berikut (Anwar Sanusi, 2016: 13-19):

1. Desain penelitian deskriptif

Desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian.

2. Desain penelitian kasualitas

Desain penelitian kasualitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel.

3. Desain penelitian korelasional

Desain penelitian korelasional adalah desain penelitian yang dirancang untuk meneliti bagaimana kemungkinan hubungan yang terjadi antar variabel dengan memperhatikan besaran koefisien korelasi.

4. Desain penelitian tindakan

Desain penelitian tindakan adalah desain penelitian yang disusun dengan tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya.

5. Desain penelitian eksperimental yang sebenarnya

Desain penelitian eksperimental yang sebenarnya adalah desain yang disusun dengan tujuan untuk meneliti adanya hubungan mengenai sikap tertentu antara kelompok yang diberi perlakuan dengan kelompok lainnya yang tidak dikenai perlakuan.

6. Desain penelitian eksperimental semu

Desain penelitian eksperimental semu adalah desain penelitian yang disusun untuk memperoleh informasi yang merupakan pikiran bagi informasi yang dapat diperoleh melalui eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk memanipulasi semua variabel yang relevan.

7. Desain penelitian grounded

Desain penelitian grounded sangat berbeda dengan desain-desain penelitian sebelumnya. Pada umumnya, desain penelitian sebelumnya beranjak dari teori dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dalam menemukan jawaban permasalahan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keunggulan kompetitif perusahaan-perusahaan telekomunikasi

dalam perannya pada kegiatan bisnis di Era MEA berdasarkan analisis keuangan dan analisis *Du Pont System*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi berupa data sekunder yang di <http://www.idx.co.id/> dan penelitian di Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Jl. Angkatan 45 No 13-14, Demang Lebar Daun, Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30151, Indonesia.

C. Operasional Variabel

Tabel III.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Analisis Keuangan	Analisis Keuangan adalah penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan serta untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.	a. Analisis Profitabilitas (<i>Profitability Analysis</i>) b. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana (<i>Cashflow Analysis</i>) c. Analisis Risiko (<i>Risk Analysis</i>)
Analisis <i>Du Pont Sytem</i>	Analisis <i>Du Pont System</i> adalah <i>Return On Investment (ROI)</i> yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total asset di dalam menghasilkan keuntungan tersebut.	a. <i>Total Assets Turnover</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Return on Investment</i>
Keunggulan Kompetitif	Keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing (<i>competitive advantage</i>) adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama.	Dekomposisi <i>Du Pont System</i> : a. <i>Relationship Management</i> b. <i>Intellectual Capital</i> c. <i>Fixed Asset Management</i>

Sumber: Penulis, 2017

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 115). Populasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, subsektor telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 6 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 116). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi subsektor Telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Kriteria-kriteria tertentu yang digunakan terhadap objek penelitian diantaranya sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2013-2015.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dalam periode tahun 2013-2015.

Perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Tabel III.2
Perusahaan Telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Terdaftar di BEI
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	03 Februari 2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk. (ex. Exelcomindo Pratama Tbk.)	29 September 2005
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	29 November 2006
4	ISAT	Indosat Tbk. (ex. Indonesian Satelit Corporation)	19 Oktober 1994
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	14 November 1995

Sumber: Penulis, 2017

E. Data yang Diperlukan

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder karena data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti yaitu data dari berbagai sumber yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang profil, struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan tahunan serta ringkasan kinerja perusahaan yang kesemuanya tersedia di BEI.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu (Sugiyono, 2014: 401-425):

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Nasution dalam Sugiyono, 2014: 403)

2. Wawancara

Definisi wawancara atau *interview* adalah : "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses,

resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”

“Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu “ (Esterberg dalam Sugiyono, 2014: 410).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar; misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patug, film dan lainnya.

4. Trianggulasi atau gabungan

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Trianggulasi terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Trianggulasi teknik; berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi sumber; berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dari teknik yang sama.

Berdasarkan macam-macam metode atau teknik pengumpulan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data keuangan berupa profil perusahaan, laporan keuangan tahunan dan ringkasan kinerja perusahaan yang didapat dari sumber *website* Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id/>).

G. Analisis Data dan Teknik Analisis

1. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pemahaman analisis dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Penelitian kualitatif; teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.
- b) Penelitian kualitatif; teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Teknik analisis menggunakan teknik pengumpulan data yang

bermacam-macam (trianggulasi) dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2014: 426-428).

2. Teknik Analisis

Teknik analisis berdasarkan macam analisis data yaitu (Sugiyono, 2014: 426-428):

1. Analisis Kuantitatif, untuk pengujian hipotesis berupa;
 - a. Hubungan antara dua variabel: bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi *Spearman Rank*, sedangkan bila datanya interval atau ratio digunakan Korelasi *Pearson Product Moment*.
 - b. Signifikansi komparasi data dua sampel: bila datanya interval atau ratio digunakan *T-test* dua sampel dan bila datanya nominal digunakan *Chi Kuadrat*.
 - c. Komparatif lebih dari dua sampel: datanya interval maka digunakan analisis varian.
2. Analisis Kualitatif, datanya diperoleh dari berbagai sumber sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan bermacam-macam (trianggulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis berdasarkan data kemudian dikembangkan pola hubungannya menjadi hipotesis. Selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan hipotesis diterima atau ditolak. Jika diterima, hipotesis berkembang menjadi teori.

Analisis penelitian termasuk dalam analisis kuantitatif karena data dalam penelitian merupakan data kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuangan dan analisis *Du Pont System* dengan ratio. Analisis keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, sedangkan analisis *Du Pont System* untuk mengukur efektivitas perusahaan serta digunakan dekomposisi *Du Pont System* untuk keperluan penciptaan nilai terhadap keunggulan kompetitif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh sampel seperti pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Keterangan	2013	2014	2015
1	Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Sub Sektor Telekomunikasi yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.	6	6	6
2	Perusahaan yang sahamnya dalam keadaan <i>suspend</i> (diberhentikan sementara) di Bursa Efek Indonesia.	(1)	(1)	(1)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dalam periode tahun 2013-2015			
Total perusahaan yang menjadi objek penelitian per tahun		5	5	5
Total observasi penelitian pada tahun yang diteliti		15		

Sumber: Penulis, 2017

Jumlah sampel akhir yang akan dianalisis adalah 5 perusahaan dengan data selama tiga tahun berturut-turut, sehingga total observasi penelitian berdasarkan tahun yang diteliti adalah 15 observasi. Keseluruhan perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, satu perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yaitu tidak mengungkapkan laporan keuangan selama tahun teliti secara berturut-turut. Perusahaan tersebut adalah Inovisi Infracom Tbk, karena menurut pihak BEI, perusahaan terindikasi salah saji laporan keuangan 2014 sehingga laporan keuangan tahun 2015 belum dapat diungkapkan.

2. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu sejak jaman kolonial Belanda, tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar modal yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda bertujuan untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti perang duni I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia serta berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat berikut kronologi perkembangan pasar modal di Indonesia:

Tabel IV. 2
Kronologi Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914 – 1915	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal Tahun 1939	Karena Isu Politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1956	Program Nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988 – 1990	Paket deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas Bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (<i>Jakarta Automated Trading System</i>).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar Pasar Modal, diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa paralel Indonesia <i>merger</i> dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2017)

3. Sektor- Sektor Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang ditetapkan dalam JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Clasification*) diantaranya yaitu:

Tabel IV.3

Klasifikasi Sektor Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sektor Utama (Industri Penghasil Bahan Baku/ Industri Pengelola Sumber Daya Alam)	
1. Sektor Pertanian a. Sub Sektor Tanaman Pangan b. Sub Sektor Perkebunan c. Sub Sektor Peternakan d. Sub Sektor Perikanan e. Sub Sektor Kehutanan f. Sub Sektor lainnya	2. Sektor Pertambangan a. Sub Sektor pertambangan Batu Bara b. Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi c. Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya d. Sub Sektor Pertambangan Batu-batuan e. Sub Sektor Pertambangan Lainnya

Sektor Kedua (Industri Manufaktur)	
<p>3. Sektor Industri Dasar dan Kimia</p> <p>a. Sub Sektor Semen</p> <p>b. Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca</p> <p>c. Sub Sektor Logam dan Sejenisnya</p> <p>d. Sub Sektor Kimia</p> <p>e. Sub Sektor Plastik dan Kemasan</p> <p>f. Sub Sektor Pakan Ternak</p> <p>g. Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya</p> <p>h. Sub Sektor Pulp dan Kertas</p> <p>i. Sub Sektor Lainnya</p> <p>4. Sektor Aneka Industri</p> <p>a. Sub Sektor Mesin dan Alat Berat</p>	<p>b. Sub Sektor Alas Kaki</p> <p>c. Sub Sektor Otomotif dan komponennya</p> <p>d. Sub Sektor Tekstil dan Garmen</p> <p>e. Sub Sektor Kabel</p> <p>f. Sub Sektor Elektronika</p> <p>g. Sub Sektor Lainnya</p> <p>5. Sektor Industri Barang Konsumsi</p> <p>a. Sub Sektor Makanan dan Minuman</p> <p>b. Sub Sektor Rokok</p> <p>c. Sub Sektor Farmasi</p> <p>d. Sub Sektor Kosmetik dan Barang keperluan Rumah Tangga</p> <p>e. Sub Sektor lainnya</p>
Sektor Ketiga (Industri Jasa)	
<p>6. Sektor properti, Real estate dan Konstruksi Bangunan</p> <p>a. Sub Sektor Properti dan Real Estate</p> <p>b. Sub Sektor Kontruksi Bangunan</p> <p>c. Sub Sektor Lainnya</p> <p>7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi</p> <p>a. Sub Sektor Energi</p> <p>b. Sub Sektor Jalan Tol, Pelabuhan, Jalan Raya dan Sejenisnya</p> <p>c. Sub Sektor Telekomunikasi</p> <p>d. Sub Sektor Transportasi</p> <p>e. Sub Sektor Kostruksi Non Bangunan</p> <p>f. Sub Sektor Lainnya</p>	<p>8. Sektor Keuangan</p> <p>a. Sub Sektor Bank</p> <p>b. Sub Sektor Lembaga Pembiayaan</p> <p>c. Sub Sektor Perusahaan Efek</p> <p>d. Sub Sektor Asuransi</p> <p>e. Sub Sektor reksa Dana</p> <p>f. Sub Sektor Lainnya</p> <p>9. Sektor Perdagangan, Jasa dan investasi</p> <p>a. Sub Sektor Perdagangan Besar (Barang Produksi dan Barang Konsumsi)</p> <p>b. Sub Sektor Perdagangan Eceran</p> <p>c. Sub Sektor restoran, Hotel dan Pariwisata</p> <p>d. Sub Sektor <i>Advertaising, Printing dan Media</i></p> <p>e. Sub Sektor Kesehatan</p> <p>f. Sub Sektor Jasa Komputer dan Perangkatnya</p> <p>g. Sub Sektor Perusahaan Investasi</p> <p>h. Sub Sektor Lainnya</p>

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2017)

4. Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Daftar perusahaan Jasa, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sub sektor telekomunikasi yang terdaftar sebagai perusahaan publik (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Perusahaan Jasa; Sektor Infratraktur, Utilitas dan Transportasi
Sub Sektor Telekomunikasi

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	3 Februari 2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk	29 September 2005

		(ex. Exelcomindo Pratama Tbk)	
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk (ex. Mobile-8 Telecom Tbk)	29 November 2006
4	INVS	Inovisi Infracom Tbk	3 Juli 2009
5	ISAT	Indosat Tbk (ex. <i>Indonesian Satellite Corporation</i> Tbk)	19 Oktober 1994
6	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14 november 1995

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2017)

5. Sejarah Singkat Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Industri telekomunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian baik lokal, interlokal bahkan hingga ke taraf global. Pentingnya instrumen telekomunikasi sebagai media yang mempermudah hubungan komunikasi bisnis dalam berbagai sektor industri, jasa maupun pemerintah, hal ini memberikan berbagai peluang semakin meningkatkannya industri telekomunikasi. Terbukanya era pasar bebas MEA, menjadi wadah yang baik bagi pertumbuhan perekonomian ASEAN, terutama industri telekomunikasi. Semakin besar wilayah pasar dalam industri telekomunikasi MEA, maka semakin tinggi pula tingkat persaingannya.

Setiap perusahaan diharapkan meningkatkan kinerja dan efektivitasnya, sehingga kualitas persaingan menjadi semakin baik pula. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor industri telekomunikasi Indonesia yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Indosat Tbk (ISAT), dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM).

Sejarah singkat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

a. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

PT Bakrie Telecom Tbk (dahulu PT Radio Telepon Indonesia) (“Perusahaan”) didirikan pada tanggal 13 Agustus 1993 berdasarkan Akta No. 94 Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968, yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970. Status perusahaan berubah menjadi perusahaan terbuka pada Februari 2006.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi penyediaan jaringan dan penyelenggaraan jasa telekomunikasi nasional dengan daerah operasi mencakup Jakarta, beberapa wilayah di Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor pusat berlokasi di Wisma Bakrie, Lantai 3, Jl. H. R. Rasuna Said Kav. B-1, Jakarta Selatan dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 November 1995:

Pada tanggal 15 Juni 2007, Perusahaan memperoleh Izin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Lokal Tanpa Kabel dengan Mobilitas Terbatas. Izin tersebut diberikan untuk Jaringan Tetap Lokal Tidak Bergerak dengan mobilitas terbatas dengan frekuensi Band 800 MHz dan Jasa Teleponi Dasar dengan jangkauan nasional.

Pada tanggal 12 Februari 2009, perusahaan memperoleh Izin Penyelenggaraan Jaringan Tetap sambungan Internasional (SLI) dan jasa

teleponi dasar. Perusahaan juga memperoleh izin untuk mengelola fasilitas sistem jasa sebagai “Penyedia Jasa Internet”, mengoperasikan Jasa Internet Teleponi untuk Keperluan Publik (ITKP) dengan jangkauan nasional dan penyelenggaraan jasa nilai tambah teleponi pusat layanan informasi.

Pada tanggal 26 September 2014, perusahaan memperoleh persetujuan pengalihan izin penggunaan spektrum frekuensi radio pada pita frekuensi radio 800 MHz PT Bakrie telecom Tbk kepada PT Smartfren Telecom Tbk, untuk Keperluan Penyelenggaraan Jaringan Bergerak Selular (Laporan Keuangan Tahunan BTEL, 2016).

b. PT XL Axiata Tbk (EXCL)

PT XL Axiata Tbk (“Perseroan”) yang sebelumnya bernama PT Excelcomindo Pratama Tbk, pertama kali didirikan dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Perseroan berkedudukan hukum di Jakarta dan didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989. Axiata Investment (Indonesia) Sdn. Bhd., pemegang saham mayoritas perseroan merupakan entitas anak yang dimiliki sepenuhnya oleh Axiata Investment (Labuan) Limited. Axiata Investment (Labuan) Limited adalah entitas anak Axiata Group Berhad. Kantor pusat perseroan terletak di grahaXL, Jalan DR. Ide Anak Agung Gde Agung (dahulu Jalan Mega Kuningan) Lot. E4-7 No. 1 kawasan Mega Kuningan, Jakarta 12950, Indonesia.

Pada tanggal 16 September 2005, perseroan memperoleh surat pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan LK

(BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sebanyak 1.427.500.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 (nilai rupiah penuh) per lembar saham. Seluruh saham yang diterbitkan perseroan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 September 2005 dengan nilai penawaran sebesar Rp 2.000 (nilai Rupiah penuh) per lembar saham. Tanggal 3 Desember 2015, perseroan menerbitkan sukuk ijarah dengan nama Sukuk Ijarah Berkelanjutan I XL Axiata tahap 1 Tahun 2015 sebesar Rp 1.500.000 dengan periode jatuh tempo antara 370 hari kalender hingga 7 tahun dan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

Kegiatan perseroan yaitu menyelenggarakan jasa telekomunikasi, jaringan telekomunikasi dan multimedia. Perseroan memulai operasi komersilnya di tahun 1996. Perseroan memperoleh Ijin Usaha Tetap (IUT) penyelenggaraan jasa teleponi dasar pada 20 November 2003, berlaku untuk jangka waktu 30 tahun sejak Oktober 1995.

Pada tanggal 19 maret 2014, perseroan mengakuisisi PT AXIS Telekom Indonesia dengan keputusan MENKOMINFO mencakup:

- 1) Jaringan bergerak telekomunikasi GSM 900/DCS 1800;
- 2) Jaringan bergerak telekomunikasi IMT-2000/3G; dan
- 3) Jasa telekomunikasi dasar.

Perseroan dan AXIS melakukan penggabungan usaha efektif pada tanggal 8 April 2014, dimana seluruh aset dan liabilitas AXIS beralih pada perseroan dan entitas hukum AXIS berakhir karena hukum (Laporan Keuangan Tahunan EXCL, 2016).

c. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)

PT Smartfren Telecom Tbk (“Perusahaan”), dahulu PT Mobile-8 Telecom Tbk, didirikan berdasarkan akta No. 11 tanggal 2 Desember 2002 di Jakarta. Kemudian pada tanggal 28 Maret 2011, Perusahaan melakukan perubahan nama menjadi PT Smartfren Telecom Tbk.

Tujuan perusahaan adalah untuk melakukan kegiatan usaha dalam bidang telekomunikasi, dengan ruang lingkup kegiatan usaha sebagai berikut:

- 1) Menawarkan jasa telekomunikasi di dalam wilayah Republik Indonesia.
- 2) Menyediakan berbagai produk multimedia dan jasa terkait lainnya, termasuk tetapi tidak terbatas pada penjualan secara langsung maupun tidak langsung *voice services*, *data/ image* dan jasa-jasa komersial *mobile* lainnya.
- 3) Membangun menyewakan dan memiliki jaringan telekomunikasi tanpa kabel di frekuensi 800 MHz yang secara eksklusif berbasis teknologi *Code Division Multiple Access* (CDMA), khususnya teknologi CDMA 2000 1X dan EV-DO.
- 4) Memperdagangkan barang-barang, perangkat-perangkat dan produk-produk telekomunikasi termasuk impor atas barang-barang perangkat-perangkat dan produk-produk telekomunikasi tersebut.
- 5) Mendistribusikan dan menjual barang-barang perangkat-perangkat dan produk-produk telekomunikasi.

- 6) Menyediakan layanan purna jual atas barang-barang perangkat-perangkat dan produk-produk telekomunikasi.
- 7) Menawarkan jasa penyimpanan uang elektronik (*e-money*) baik dengan media kartu pra-bayar maupun pasca bayar.
- 8) Menawarkan jasa pembayaran dan pengiriman uang dalam negeri dan luar negeri.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor pusat beralamat di Jl. K.H. Agus Salim 45, Sabang, Menteng, Jakarta. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Desember 2003. Sebelumnya, perusahaan telah memiliki perangkat teknologi CDMA 2000 1X dan EV-DO serta memperoleh Izin Penyelenggaraan Jasa Teleponi Dasar pada tanggal 23 Oktober 2003, dimana perusahaan dapat menyelenggarakan jasa teleponi dasar melalui jaringan bergerak selular milik PT Komunikasi Selular Indonesia (Komselindo), PT Metro Selular Nusantara (Metrocel) dan PT Telekomunikasi Selular Indonesia (Telesera).

Pada tanggal 15 Desember 2006, Pemerintah mendukung rencana penggabungan usaha (*merger*) Motrocel, Komselindo dan Telesera (entitas anak) ke dalam Perusahaan. Kemudian tanggal 26 September 2014, pemerintah telah menyetujui pengalihan ijin penggunaan spektrum frekuensi radio pada pita frekuensi radio 800 MHz PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) kepada perusahaan. Perusahaan dan BTEL menandatangani

perjanjian penggabungan usaha penyelenggaraan jaringan telekomunikasi pada 30 Oktober 2014.

Pada tanggal 3 Juli 2015, perusahaan memperoleh surat izin prinsip penanaman modal dalam negeri dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dimana perusahaan mengalihkan seluruh saham peserta asing kepada peserta Indonesia dan selanjutnya perusahaan dicatat sebagai perusahaan penanaman modal dalam negeri (Laporan Keuangan Tahunan FREN, 2016).

d. PT Indosat Tbk (ISAT)

PT Indosat Tbk (“Perusahaan”) didirikan pada tanggal 10 November 1967 sesuai dengan Undang-Undang penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967. Perusahaan dijual oleh *American Cable and Radio Corporation*, entitas anak dari *International Telephone & Telegraph*, kepada pemerintah Republik Indonesia (“Pemerintah”) dan menjadi Badan Usaha Milik Negara (Persero). Kemudian pada tanggal 7 Februari 2003, perusahaan memperoleh persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) atas perubahan status hukum dari Badan Usaha Milik Negara (Persero) menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing.

Anggaran Dasar perusahaan yaitu dengan melakukan kegiatan usaha penyelenggaraan jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi dan jasa teknologi konvergensi. Selain itu,

perusahaan juga melakukan kegiatan utama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi dan layanan teknologi konvergensi, tidak terbatas pada jasa teleponi dasar, layanan multimedia, layanan teleponi internet, layanan interkoneksi internet, layanan akses internet, jaringan telekomunikasi bergerak dan jaringan telekomunikasi tetap.
- 2) Menyelenggarakan jasa transaksi pembayaran dan layanan transfer uang melalui jaringan telekomunikasi serta teknologi informasi dan jaringan konvergensi.

Perusahaan melakukan kegiatan usaha penunjang untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut dalam rangka mendukung usaha utama sebagai berikut:

- 1) Merencanakan, membeli, merekayasa, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, menyewa, menyewakan serta memelihara prasarana atau sarana termasuk sumber daya untuk mendukung kegiatan usaha perusahaan dalam penyelenggaraan jaringan telekomunikasi, jasa komunikasi serta teknologi informasi dan layanan teknologi konvergensi.
- 2) Manjalankan usaha dan kegiatan operasi (termasuk pengembangan, pemasaran dan penjualan jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi dan jasa teknologi

konvergensi oleh perusahaan), termasuk penelitian, layanan pelanggan, pendidikan dan pelatihan (baik di dalam maupun luar negeri).

- 3) Menyelenggarakan kegiatan lain yang diperlukan untuk mendukung dan terkait dengan penyelenggaraan jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi dan layanan teknologi kovergensi, tidak terbatas pada transaksi elektronik dan penyedia piranti keras, piranti lunak, konten Serta jasa pengelolaan telekomunikasi.

Perusahaan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1969. Perusahaan berdomisili di Jalan Medan Merdeka Barat No. 21, Jakarta dan memiliki 5 kantor regional yang berlokasi di Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan dan Balikpapan. Ooredoo QSC, Qatar (sebelumnya Qatar Telecom QSC) (“Ooredoo”) adalah entitas induk utama dari perusahaan dan entitas anaknya. Entitas induk langsung dari perusahaan adalah Ooredoo Asia Pte. Ltd., sebelumnya Qatar Telecom (Qtel Asia) Pte. Ltd., Singapura (Laporan Keuangan Tahunan ISAT, 2016).

e. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (“Perusahaan”) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan dan beroperasi secara komersial pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Lokasi kantor pusat perusahaan di Jalan

Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Pada tahun 1991, status perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik Negara (Persero). Entitas induk terakhir perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah).

Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi dan informatika serta optimalisasi sumber daya perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

1) Usaha Utama

- a) Merencanakan, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual atau menyewakan, dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika dalam arti yang seluas-luasnya dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b) Merencanakan, mengembangkan, menyediakan, memasarkan/ menjual dan meningkatkan layanan jasa telekomunikasi dan informatika dalam arti yang seluas-luasnya dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c) Melakukan investasi termasuk penyertaan modal pada perusahaan lainnya sejalan dengan dan untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

2) Usaha Penunjang

- a) Menyediakan jasa transaksi pembayaran dan pengiriman uang melalui jaringan telekomunikasi dan informatika.

- b) Menjalankan kegiatan dan usaha lain dalam rangka optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang antara lain meliputi pemanfaatan aset tetap dan aset bergerak, fasilitas perusahaan dan perbaikan.
- c) Bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka optimalisasi sumber daya informatika, komunikasi atau teknologi yang dimiliki oleh pihak lain pelaku industri informatika, komunikasi dan teknologi, sejalan dengan dan untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

B. Pembahasan

1. Hasil Analisis Keuangan

Analisis keuangan menggunakan metode *Cross Section* dan metode *Time Series*, dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan terhadap angka rata-rata industri (Ervita & Abdul, 2013: 6-7). Hasil dari Analisis Keuangan yaitu Analisis Profitabilitas, Analisis Sumber dan Penggunaan Dana serta Analisis Risiko disajikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.5
PT Bakrie Telecom Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Analisis Profitabilitas					
<i>Gross Profit Margin</i>	85.12%	81.12%	78.81%	81.75%	Buruk
<i>Operating Profit Margin</i>	0.15%	-65.18%	-752.30%	-54.83%	Buruk
<i>Net Profit Margin</i>	-108.66%	-197.52%	-1695.61%	-143.72%	Buruk
<i>Return On Assets</i>	-28.98%	-37.84%	-358.30%	-28.05%	Buruk
<i>Return On Equity</i>	262.59%	74.03%	69.05%	20.21%	Baik
<i>Operating Ratio</i>	29.12%	36.19%	75.49%	32.24%	Buruk
<i>Return On Investment</i>	-28.98%	-37.84%	-358.30%	-28.05%	Buruk
Analisis Sumber & Penggunaan Dana					
<i>Receivable Turnover</i>	31.67	22.88	23.90	20.44	Baik
<i>Average Collection Period</i>	11.37	15.73	15.06	24.76	Baik

<i>Inventory Turnover</i>	36.42	27.64	-	69.75	Buruk
<i>Average Days in Inventory</i>	9.88	13.02	-	98.41	Baik
<i>Assets Turnover</i>	0.27	0.19	0.21	0.38	Buruk
<i>Working Capital Turnover</i>	-0.51	-0.25	-0.07	2.24	Buruk
Analisis Risiko					
<i>Current Ratio</i>	0.09	0.03	0.01	0.57	Buruk
<i>Quick Ratio</i>	0.09	0.02	0.01	0.55	Buruk
<i>Cash Ratio</i>	0.83%	0.27%	0.07%	23.44%	Buruk
<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	-51.97%	-76.43%	-314.53%	-37.25%	Buruk
<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	111.04%	151.11%	618.87%	110.91%	Buruk
<i>Debt to Total Equity Ratio</i>	-1006.04%	-295.64%	-119.27%	94.26%	Baik
<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	94.52%	105.89%	139.62%	507,28%	Baik
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	0.0049	-1.10	-5.10	2.46	Buruk

Sumber: Penulis, 2017

Bakrie Telecom memiliki kinerja yang buruk, seperti yang terlihat dari tabel IV. 4. Bakrie Telecom memiliki rasio dalam Analisis Profitabilitas yang buruk, angka yang dicapai untuk rasio profitabilitas masih di bawah angka rata-rata industry, kecuali nilai *Return On Equity*. Ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola modal kerjanya masih rendah. Analisis Sumber & Penggunaan Dana juga menunjukkan angka pencapaian yang kurang baik. Nilai *Inventory Turnover* rendah, disebabkan karena jumlah *inventory* perusahaan di akhir tahun 2015 adalah 0. Sedangkan nilai *Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover* yang rendah, menunjukkan rendahnya efisiensi perusahaan dalam pengelolaan modal kerja dan aset perusahaan secara keseluruhan. Analisis Risiko dalam tabel juga memperlihatkan lemahnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang maupun pendeknya. Angka tersebut telah tampak dari total liabilitas yang tinggi dengan total aset perusahaan yang rendah. Searah dengan ini, berdasarkan informasi yang diperoleh

peneliti dari berbagai sumber dan media, menyatakan bahwa Bakrie Telecom terus mengalami kerugian yang cukup besar.

Tabel IV.6
PT XL Axiata Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Analisis Profitabilitas					
<i>Gross Profit Margin</i>	82.48%	85.69%	90.68%	81.75%	Baik
<i>Operating Profit Margin</i>	7.80%	1.83%	12.51%	-54.83%	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	4.86%	-3.80%	-0.10%	-143.72%	Baik
<i>Return On Assets</i>	2.56%	-1.40%	-0.04%	-28.05%	Baik
<i>Return On Equity</i>	6.75%	-6.38%	-0.18%	20.21%	Buruk
<i>Operating Ratio</i>	26.53%	23.22%	16.49%	32.24%	Baik
<i>Return On Investment</i>	2.56%	-1.40%	-0.04%	-28.05%	Baik
Analisis Sumber & Penggunaan Dana					
<i>Receivable Turnover</i>	15.96	88.56	19.38	20.44	Baik
<i>Average Collection Period</i>	22.56	4.06	18.57	24.76	Baik
<i>Inventory Turnover</i>	75.70	43.45	29.39	69.75	Buruk
<i>Average Days in Inventory</i>	4.76	8.28	12.25	98.41	Baik
<i>Assets Turnover</i>	0.53	0.37	0.42	0.38	Baik
<i>Working Capital Turnover</i>	-10.19	-11.23	-4.45	2.24	Buruk
Analisis Risiko					
<i>Current Ratio</i>	0.74	0.86	0.64	0.57	Baik
<i>Quick Ratio</i>	0.73	0.86	0.64	0.55	Baik
<i>Cash Ratio</i>	16.62%	45.14%	21.03%	23.44%	Baik
<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	-5.18%	-3.28%	-9.51%	-37.25%	Baik
<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	62.01%	78.09%	76.05%	110.91%	Baik
<i>Debt to Total Equity Ratio</i>	163.25%	356.33%	317.58%	94.26%	Buruk
<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	752.60%	1516.45%	1280.55%	507,28%	Buruk
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	1.6613	0.27	1.72	2.46	Buruk

Sumber: Penulis, 2016

XL Axiata memiliki kinerja perusahaan yang baik. Dalam tabel IV. 5, nilai rasio-rasio profitabilitas perusahaan di atas rata-rata industri, kecuali *Return On Equity*, sehingga dalam kategori baik. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik, ini tampak dari *operating profit* yang positif dalam tahun 2013-2015. Sedangkan pengelolaan modal dalam menghasilkan laba perusahaan masih kurang baik. Nilai rasio dalam Analisis Sumber & Penggunaan Dana cukup baik. Angka rasio *Inventory*

Turnover yang rendah disebabkan penurunan nilai rasio dari tahun 2013-2015, hal ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya masih kurang. Untuk *Working Capital Turnover* yang rendah disebabkan komposisi liabilitas lancar lebih besar dari pada aset lancar, ini menguatkan bahwa kemampuan perusahaan mengelola modal kerja masih rendah. Analisis Risiko perusahaan menunjukkan nilai yang cukup baik. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik, tetapi komposisi liabilitas yang besar memperlihatkan besarnya kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Tabel IV.7
PT Smartfren Telecom Tbk

Rasio	Tahun			Rata-Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Analisis Profitabilitas					
<i>Gross Profit Margin</i>	85.15%	88.39%	90.48%	81.75%	Baik
<i>Operating Profit Margin</i>	-66.33%	-32.76%	-43.97%	-54.83%	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	-104.35%	-46.68%	-51.74%	-143.72%	Baik
<i>Return On Assets</i>	-15.97%	-7.77%	-7.56%	-28.05%	Baik
<i>Return On Equity</i>	-83.10%	-34.81%	-22.86%	20.21%	Buruk
<i>Operating Ratio</i>	34.75%	26.96%	25.74%	32.24%	Baik
<i>Return On Investment</i>	-15.97%	-7.77%	-7.56%	-28.05%	Baik
Analisis Sumber & Penggunaan Dana					
<i>Receivable Turnover</i>	12.11	12.05	9.30	20.44	Buruk
<i>Average Collection Period</i>	29.73	29.86	38.72	24.76	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	1.05	0.82	0.70	69.75	Buruk
<i>Average Days in Inventory</i>	343.22	440.05	515.35	98.41	Buruk
<i>Assets Turnover</i>	0.15	0.17	0.15	0.38	Buruk
<i>Working Capital Turnover</i>	-0.69	-0.66	-1.55	2.24	Buruk
Analisis Risiko					
<i>Current Ratio</i>	0.36	0.31	0.53	0.57	Buruk
<i>Quick Ratio</i>	0.30	0.25	0.43	0.55	Buruk
<i>Cash Ratio</i>	16.52%	11.07%	2.38%	23.44%	Buruk
<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	-22.22%	-25.33%	-9.42%	-37.25%	Baik
<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	80.78%	77.69%	66.92%	110.91%	Baik
<i>Debt to Total Equity Ratio</i>	420.22%	348.23%	202.34%	94.26%	Buruk
<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	26.20%	26.20%	34.92%	507,28%	Baik
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	-4.1295	-2.68	-3.27	2.46	Buruk

Sumber: Penulis, 2016

Smartfren Telecom memiliki kinerja yang cukup buruk. Rasio dalam Analisis Profitabilitas baik, menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik, hanya saja dari segi pengelolaan modalnya buruk. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana perusahaan buruk, artinya efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dayanya buruk. Hal ini tampak dari tingkat penjualan (*total revenue*) dan perbandingannya terhadap piutang, persediaan serta total aset maupun hutang lancar menunjukkan angka yang masih jauh dari angka rata-rata industri. Rasio dalam Analisis Risiko memperlihatkan nilai yang cukup buruk. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya buruk, hal ini tampak dari angka aset lancar yang selisihnya jauh lebih rendah dibanding hutang lancar. Sedangkan kemampuan perusahaan mengelola hutang jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan cukup baik, tetapi komposisi hutang dalam modal masih cukup besar. Sehingga ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana dari hutang jangka panjang masih cukup besar.

Tabel IV.8
PT Indosat Tbk

Rasio	Tahun			Standar Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Analisis Profitabilitas					
<i>Gross Profit Margin</i>	58.26%	56.78%	58.11%	81.75%	Buruk
<i>Operating Profit Margin</i>	6.33%	2.69%	8.82%	-54.83%	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	-11.18%	-7.80%	-4.35%	-143.72%	Baik
<i>Return On Assets</i>	-4.89%	-3.53%	-2.10%	-28.05%	Baik
<i>Return On Equity</i>	-16.14%	-13.14%	-8.77%	20.21%	Buruk
<i>Operating Ratio</i>	49.26%	51.12%	49.96%	32.24%	Buruk
<i>Return On Investment</i>	-4.89%	-3.53%	-2.10%	-28.05%	Baik
Analisis Sumber & Penggunaan Dana					
<i>Receivable Turnover</i>	10.44	11.46	9.76	20.44	Buruk
<i>Average Collection Period</i>	34.48	31.41	36.87	24.76	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	276.54	210.67	285.01	69.75	Baik

<i>Average Days in Inventory</i>	1.30	1.71	1.26	98.41	Baik
<i>Assets Turnover</i>	0.44	0.45	0.48	0.38	Baik
<i>Working Capital Turnover</i>	-3.77	-1.92	-2.64	2.24	Buruk
Analisis Risiko					
<i>Current Ratio</i>	0.53	0.41	0.49	0.57	Buruk
<i>Quick Ratio</i>	0.53	0.40	0.49	0.55	Buruk
<i>Cash Ratio</i>	16.55%	16.46%	18.07%	23.44%	Buruk
<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	-11.60%	-23.57%	-18.30%	-37.25%	Baik
<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	69.70%	73.16%	76.05%	110.91%	Baik
<i>Debt to Total Equity Ratio</i>	230.08%	272.55%	317.59%	94.26%	Buruk
<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	1225.44%	891.17%	1103.60%	507,28%	Buruk
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	0.6823	0.27	0.83	2.46	Buruk

Sumber: Penulis, 2016

Indosat memiliki kinerja perusahaan yang cukup baik. Analisis Profitabilitas memperlihatkan nilai yang cukup baik, artinya kemampuan perusahaan memperoleh laba cukup baik. Pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba baik, tetapi dari segi pengelolaan modalnya masih buruk. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana dengan angka rasio yang cukup baik. Perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik, tetapi pengelolaan piutang dan modal kerjanya masih rendah. Hal ini tampak dari bagian piutang maupun modal kerja dalam penjualan yang masih di bawah nilai rata-rata industri.

Tabel IV.9
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Analisis Profitabilitas					
<i>Gross Profit Margin</i>	94.06%	94.54%	96.50%	81.75%	Baik
<i>Operating Profit Margin</i>	33.56%	32.75%	31.64%	-54.83%	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	24.46%	23.91%	22.75%	-143.72%	Baik
<i>Return On Assets</i>	15.86%	15.22%	14.03%	-28.05%	Baik
<i>Return On Equity</i>	26.21%	24.90%	24.96%	20.21%	Baik
<i>Operating Ratio</i>	14.62%	13.32%	10.80%	32.24%	Baik
<i>Return On Investment</i>	15.86%	15.22%	14.03%	-28.05%	Baik
Analisis Sumber & Penggunaan Dana					
<i>Receivable Turnover</i>	12.92	13.10	13.02	20.44	Buruk
<i>Average Collection Period</i>	27.86	27.48	27.66	24.76	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	9.68	10.32	6.79	69.75	Buruk

<i>Average Days in Inventory</i>	37.19	34.87	53.01	98.41	Baik
<i>Assets Turnover</i>	0.65	0.64	0.62	0.38	Baik
<i>Working Capital Turnover</i>	17.89	45.39	8.20	2.24	Baik
Analisis Risiko					
<i>Current Ratio</i>	1.16	1.06	1.35	0.57	Baik
<i>Quick Ratio</i>	1.15	1.05	1.34	0.55	Baik
<i>Cash Ratio</i>	51.68%	55.60%	79.40%	23.44%	Baik
<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	3.62%	1.40%	7.52%	-37.25%	Baik
<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	39.49%	38.87%	43.78%	110.91%	Baik
<i>Debt to Total Equity Ratio</i>	65.26%	63.59%	77.86%	94.26%	Baik
<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	110.45%	114.92%	186.66%	507,28%	Baik
<i>Time Interest Earned Ratio</i>	18.5146	16.19	13.07	2.46	Baik

Sumber: Penulis, 2016

Telkom memiliki kinerja perusahaan yang sangat baik. Analisis profitabilitas perusahaan menunjukkan angka rasio yang baik, artinya kemampuan perusahaan mengelola modal kerjanya untuk menghasilkan laba baik. Hal ini sangat jelas terlihat dari laba bersih perusahaan yang positif dan meningkat dari tahun 2013-2015. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana memperlihatkan angka rasio yang cukup baik. Kemampuan perusahaan mengelola piutang dan persediaannya masih belum efektif, tetapi pengelolaan aset secara keseluruhan dan modal kerjanya sudah baik. Sehingga secara keseluruhan pengelolaan sumber daya perusahaan cukup baik. Nilai rasio dalam Analisis Risiko di atas rata-rata industri, artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka pajangnya sangat baik.

2. Hasil Analisis *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* juga menggunakan metode *Cross Section* dan metode *Time Series*, dimana penentuan standar pengukuran rasio-rasio dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan terhadap angka rata-

rata industri (Ervita & Abdul, 2013: 6-7). Hasil analisis *Du Pont System* ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel IV.10
PT Bakrie Telecom Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Analisis Du Pont System</i>					
<i>Total Assets Turnover</i>	0.23	0.16	0.17	0.31	Buruk
<i>Net Profit Margin</i>	-127.65%	-243.50%	-2151.48%	-181,29%	Buruk
<i>Return On Investment</i>	-28.98%	-37.84%	-358.30%	-28,05%	Buruk

Sumber: Penulis, 2016

Bakrie Telecom memiliki efektivitas perusahaan yang buruk. Rasio *Total Assets Turnover* memperlihatkan pengelolaan aset perusahaan buruk. Nilai *Net Profit Margin* yang terus menurun dan jauh di bawah nilai rata-rata industri, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba buruk, ini tampak dari laba perusahaan yang *minus* dan terus menurun dari tahun 2013-2014. Rasio *Return On Investment* jauh di bawah nilai rata-rata industri, berarti kemampuan perusahaan mengelola investasinya untuk menghasilkan laba juga buruk.

Tabel IV.11
PT XL Axiata Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Analisis Du Pont System</i>					
<i>Total Assets Turnover</i>	0.44	0.32	0.38	0.31	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	5.89%	-4.43%	-0.11%	-181,29%	Baik
<i>Return On Investment</i>	2.56%	-1.40%	-0.04%	-28,05%	Baik

Sumber: Penulis, 2016

XL Axiata memiliki efektivitas perusahaan yang baik. Nilai rasio *Total Assets Turnover* di atas nilai rata-rata industri, ini menunjukkan kemampuan pengelolaan aset perusahaan baik. Nilai *Net Profit Margin* lebih besar dari nilai rata-rata industri sehingga kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba baik, tetapi tingkat laba perusahaan fluktuatif dan masih ada angka *minus*. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi baik, tetapi angka rasio *Return On Investment* dari tahun 2013-2015 juga masih fluktuatif mengimbangi angka laba perusahaan yang berubah-ubah mengalami kenaikan dan penurunan.

Tabel IV.12
PT Smartfren Telecom Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Analisis Du Pont System</i>					
<i>Total Assets Turnover</i>	0.13	0.15	0.13	0.31	Buruk
<i>Net Profit Margin</i>	-122.54%	-52.81%	-57.18%	-181,29%	Baik
<i>Return On Investment</i>	-15.97%	-7.77%	-7.56%	-28,05%	Baik

Sumber: Penulis, 2016

Smartfren memiliki efektivitas perusahaan yang cukup buruk. Kemampuan perusahaan mengelola aset buruk, tampak dari *Total Assets Turnover* yang jauh di bawah rata-rata industri. Nilai *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik, tetapi nilainya masih tergolong rendah dan fluktuatif. Nilai *Return On Investment* baik, artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi baik, tetapi nilainya juga masih tergolong rendah.

Tabel IV.13
PT Indosat Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Analisis Du Pont System</i>					
<i>Total Assets Turnover</i>	0.25	0.26	0.28	0.31	Buruk
<i>Net Profit Margin</i>	-19.18%	-13.73%	-7.48%	-181,29%	Baik
<i>Return On Investment</i>	-4.89%	-3.53%	-2.10%	-28,05%	Baik

Sumber: Penulis, 2016

Indosat memiliki efektivitas perusahaan cukup baik. Rasio dari *Total Assets Turnover* masih di bawah rata-rata industri, artinya kemampuan

perusahaan mengelola aset buruk, terlihat dari total aset berbanding penjualan yang masih rendah. Rasio *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik. Hal ini tampak dari penjualan yang terus meningkat dari tahun 2013-2015, tetapi karena beban atas penghasilan dan beban lainnya mengalami kenaikan yang besar, mengakibatkan jumlah laba fluktuatif. Rasio *Return On Investment* memperlihatkan nilai di atas rata-rata industri sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi baik.

Tabel IV.14
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Analisis Du Pont System</i>					
<i>Total Assets Turnover</i>	0.61	0.60	0.60	0.31	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	26.00%	25.29%	23.58%	-181,29%	Baik
<i>Return On Investment</i>	15.86%	15.22%	14.03%	-28,05%	Baik

Sumber: Penulis, 2016

Telkom memiliki efektivitas perusahaan sangat baik. Rasio *Total Assets Turnover* di atas rata-rata industri, menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset baik. Nilai *Net Profit Margin* di atas nilai rata-rata industri, artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga baik, ini tampak dari jumlah laba bersih yang terus meningkat dari tahun 2013-2015. Sedangkan kemampuan perusahaan mengelola investasi dalam menghasilkan laba juga baik, terlihat dari angka *Return On Investment* yang di atas rata-rata industri.

3. Hasil Analisis Keunggulan Kompetitif dari Penciptaan Nilai Analisis

Keuangan dan Analisis *Du Pont System*

Penciptaan nilai dilakukan dengan menyusun *rating* komponen-komponen dalam Analisis Keuangan maupun dari Analisis *Du Pont System*.

a. Penciptaan Nilai Analisis Keuangan

Tabel IV.15
Analisis Keuangan

No	Rating	1	2	3	4	5
Analisis Profitabilitas :						
1	Gross Profit Margin	95.04%	88.01%	86.29%	81.68%	57.72%
2	Operating Profit Margin	32.65%	7.38%	5.95%	-47.69%	-272.45%
3	Net Profit Margin	23.71%	0.32%	-7.77%	-67.59%	-667.26%
4	Return On Assets	15.04%	0.37%	-3.51%	-10.43%	-141.71%
5	Return On Equity	135.23%	25.35%	0.06%	-12.68%	-46.92%
6	Operating Ratio	12.91%	22.08%	29.15%	46.93%	50.12%
7	Return On Investment	15.04%	0.37%	-3.51%	-10.43%	-141.71%
Analisis Sumber & Penggunaan Dana :						
8	Receivable Turnover	41.30	26.15	13.01	11.15	10.56
9	Average Collection Period	14.05	15.06	27.67	32.77	34.25
10	Inventory Turnover	257.41	49.51	32.03	8.93	0.86
11	Average Days in Inventory	1.42	7.64	8.43	41.69	432.87
12	Assets Turnover	0.63	0.46	0.44	0.22	0.16
13	Working Capital Turnover	23.83	-0.28	-0.97	-2.78	-8.62
Analisis Risiko :						
14	Current Ratio	1.19	0.75	0.48	0.40	0.04
15	Quick Ratio	1.18	0.74	0.48	0.33	0.04
16	Cash Ratio	62.22%	27.60%	17.03%	9.99%	0.39%
17	Working Capital to Total Assets Ratio	0.04	-0.06	-0.18	-0.19	-1.48
18	Debt to Total Assets Ratio	40.71%	72.05%	72.97%	75.13%	293.67%
19	Debt to Total Equity Ratio	-473.65%	68.91%	273.41%	279.05%	323.60%
20	Long-term Debt to Equity Ratio	29.11%	113.34%	137.34%	1073.40%	1183.20%
21	Time Interest Earned Ratio	15.93	1.22	0.60	-2.06	-3.36
Perusahaan :						
	BTEL	3	4	1	4	9
	XL	1	13	4	1	2
	FREN	1	1	2	11	6
	ISAT	2	1	11	3	4
	TLKM	14	2	3	2	0
		21	21	21	21	21

Sumber: Penulis, 2017

Tabel IV. 14 menunjukkan penilaian dalam analisis keuangan yang diambil dari nilai rata-rata masing-masing rasio setiap perusahaan

selama 3 tahun (2013-2015). Telkom menempati *rating* pertama karena unggul hampir di keseluruhan rasio. Tetapi perusahaan perlu memperhatikan angka rasio *Return On Equity*, *Receivable Turnover*, *Average Collection Period* serta *Inventory Turnover* dan *Average Days in Inventory*, terutama *Debt to Total Equity Ratio* dan *Long-term Debt to Equity Ratio* karena keduanya memiliki angka tertinggal di bawah rata-rata industri.

Rating kedua ditempati oleh XL Axiata dengan kategori baik. Perusahaan unggul dalam likuiditas, artinya memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan juga memiliki rasio profitabilitas yang cukup baik, berarti kemampuan perusahaan mengelola modalnya untuk menghasilkan laba cukup baik, begitupun pengelolaan piutang perusahaan di atas nilai yang dicapai Telkom. Tetapi ada catatan dari rasio yang nilainya masih rendah, diantaranya *Gross Profit Margin*, *Return On Equity*, *Average Days in Inventory*, *Assets Turnover*, *Debt to Total Equity Ratio* yang menunjukkan tingkat laba yang masih fluktuatif dan pengelolaan modal masih rendah. Sedangkan *Working Capital Turnover* dan *Long-term Debt to Equity Ratio* yang sangat rendah menguatkan lemahnya pengelolaan modal perusahaan.

Indosat berada di *rating* ketiga dengan kategori cukup baik. Perusahaan unggul dalam pengelolaan persediaan, di atas Telkom dan XL Axiata. Tingkat profitabilitas perusahaan cukup baik, tetapi karena beban jasa telekomunikasi yang besar mengakibatkan *Gross Profit*

Margin dan *Operating Ratio* yang buruk serta *Return On Equity* yang cukup buruk menggambarkan lemahnya pengelolaan modal terhadap laba. Nilai *Receivable Turnover* dan *Average Collection Period*, memperlihatkan pengelolaan piutang yang masih sangat lemah juga pengelolaan modal kerjanya terlihat dari *Working Capital Turnover* yang cukup buruk. Untuk pengelolaan hutang jangka pendek maupun panjangnya cukup baik, tampak dari rasio dalam analisis risiko yang cukup baik. Tetapi *Debt to Total Equity Ratio* yang rendah, sekali lagi memperlihatkan lemahnya pengelolaan modal perusahaan.

Rating keempat ditempati oleh Smartfren dengan kategori cukup buruk. Perusahaan unggul dalam pengelolaan modal sebagai jaminan hutang jangka panjangnya, terlihat dari *Long-term Debt to Equity Ratio* yang berada pada posisi di atas perusahaan lainnya, dan juga *Gross Profit Margin* yang baik di bawah Telkom. Sedangkan nilai *Operating Ratio* dan *Working Capital Turnover* memperlihatkan kemampuan perusahaan mengelola modal kerjanya cukup baik. Nilai rasio profitabilitas dalam kategori buruk, terutama nilai *Return On Equity* yang sangat buruk, menandakan pengelolaan modal dalam menghasilkan laba perusahaan buruk. Sedangkan dalam kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya sangat buruk, yang menjadi catatan yaitu pengelolaan persediaan dan asetnya. Ketergantungan perusahaan terhadap hutang juga terlihat dari rendahnya nilai rasio *Debt to Total Equity Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio*.

Rating kelima, posisi terbawah ditempati oleh Bakrie Telecom dalam kategori buruk. Keunggulan perusahaan berada pada nilai *Return On Equity*, *Average Collection Period* dan *Debt to Total Equity Ratio* yang di atas nilai rasio perusahaan telekomunikasi lainnya. Dan juga nilai *Receivable Turnover* yang menggambarkan pengelolaan piutang perusahaan baik, *Working Capital Turnover* yang memperlihatkan arus kas dari piutang juga baik. Sedangkan dari nilai *Long-term Debt to Equity Ratio*, terlihat bahwa meskipun peningkatan jumlah liabilitas tidak diikuti dengan meningkatnya jumlah aset, tetapi perusahaan tetap bisa memposisikan modal untuk mengendalikan hutangnya. Rasio *Average Days in Inventory* dan *Inventory Turnover* menunjukkan pengelolaan persediaan cukup baik. Karena tingkat laba yang terus menurun dan bernilai *minus*, menjadikan titik lemah perusahaan dalam setiap nilai rasio yang berkaitan dengan laba perusahaan.

b. Penciptaan Nilai Analisis *Du Pont System*

Tabel IV.16
Analisis *Du Pont System*

No	Rating	1	2	3	4	5
Analisis <i>Du Pont System</i>:						
1	<i>Total Assets Turnover</i>	0.60	0.38	0.26	0.18	0.14
2	<i>Net Profit Margin</i>	24.96%	0.45%	-13.47%	-77.51%	-840.88%
3	<i>Return On Investment</i>	15.04%	0.37%	-3.51%	-10.43%	-141.71%
Perusahaan :						
	BTEL	0	0	0	1	2
	XL	0	3	0	0	0
	FREN	0	0	0	2	1
	ISAT	0	0	3	0	0
	TLKM	3	0	0	0	0
		3	3	3	3	3

Sumber: Penulis, 2017

Rating pertama adalah Telkom dengan kategori sangat baik. Keunggulan perusahaan terletak di semua komponen penilaian dalam Analisis *Du Pont System*. Ini menunjukkan bahwa kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aset secara keseluruhan maupun dari aktivitas investasi perusahaan sangat baik. Laba perusahaan yang terus meningkat dan bernilai positif, memperlihatkan efektivitas perusahaan tinggi.

Rating kedua ditempati oleh XL Axiata dengan kategori baik. Ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba perusahaannya dari pengelolaan aset dan aktivitas investasi perusahaan baik. Tetapi selisih angka rasio yang cukup jauh dari angka rasio yang dicapai Telkom, juga memberi gambaran bahwa perusahaan memerlukan banyak usaha untuk memperbaiki tingkat keunggulan kompetitifnya.

Rating ketiga ditempati oleh Indosat dengan kategori cukup baik. Tetapi dalam hal pengelolaan aset dan aktivitas investasi perusahaannya masih tertinggal, sehingga sangat perlu meningkatkan efektivitas perusahaan untuk mengimbangi dua kompetitor besar di atasnya, Telkom dan XL Axiata.

Rating keempat adalah Smartfren dalam kategori cukup buruk. Ini terlihat dari nilai rasio yang cukup jauh tertinggal dari rata-rata nilai yang dapat dicapai perusahaan telekomunikasi lainnya. Tingkat laba fluktuatif dan negatif menjadi hal menonjol yang menampilkan kekurangan utama perusahaan.

Rating kelima, diposisi terendah adalah Bakrie Telecom dengan kategori buruk. Jelas terlihat dari tingkat laba yang terus menurun dan bernilai negatif dan juga nilai di ketiga rasio yang buruk, menunjukkan efektivitas perusahaan yang buruk. Perusahaan benar-benar membutuhkan usaha yang berat untuk memulihkan kondisi keuangannya.

4. Tingkat Keunggulan Kompetitif Perusahaan Telekomunikasi (terdaftar di BEI) di Era MEA

Tabel IV.17
PT Bakrie Telecom Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Relationship Management					
<i>Account Receivable Turnover</i>	31.67	22.88	23.90	20.44	Baik
<i>Advertising Expense to Sales</i>	0.07	0.06	0.18	0.08	Buruk
<i>Cost of Goods Sold to Sales</i>	0.15	0.19	0.21	0.18	Buruk
<i>Account Payable Turnover</i>	0.24	0.13	0.03	0.63	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	244.77	146.39	-	274.32	Buruk
Intellectual Capital					
<i>Research & Development Expenditure to Sales</i>	0.57	0.83	1.95	0.75	Buruk
<i>Selling, General & Administration Expenses to Sales</i>	0.14	0.17	0.54	0.14	Buruk
Fix Asset Management					
<i>Depreciation Expenses to Sales</i>	0.37	0.76	6.57	0.78	Buruk
<i>Fixed Asset Turnover</i>	0.32	0.23	0.31	0.56	Buruk
<i>Corporate Income Tax to Sales</i>	0.14	-0.42	-0.26	-0.03	Baik

Sumber: Penulis, 2017

Tabel IV.18
PT XL Axiata Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Relationship Management					
<i>Account Receivable Turnover</i>	15.96	88.56	19.38	20.44	Baik
<i>Advertising Expense to Sales</i>	0.06	0.06	0.05	0.08	Baik
<i>Cost of Goods Sold to Sales</i>	0.18	0.14	0.09	0.18	Baik
<i>Account Payable Turnover</i>	0.85	0.47	0.56	0.63	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	432.06	303.74	315.42	274.32	Baik
Intellectual Capital					
<i>Research & Development Expenditure to Sales</i>	0.59	0.63	0.58	0.75	Baik
<i>Selling, General & Administration Expenses to Sales</i>	0.09	0.09	0.07	0.14	Baik

<i>Fix Asset Management</i>					
<i>Depreciation Expenses to Sales</i>	0.27	0.27	0.28	0.78	Baik
<i>Fixed Asset Turnover</i>	0.69	0.65	0.75	0.56	Baik
<i>Corporate Income Tax to Sales</i>	-0.02	0.01	0.02	-0.03	Buruk

Sumber: Penulis, 2017

Tabel IV.19
PT Smartfren Telecom Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Relationship Management</i>					
<i>Account Receivable Turnover</i>	12.11	12.05	9.30	20.44	Buruk
<i>Advertising Expense to Sales</i>	0.17	0.12	0.13	0.08	Buruk
<i>Cost of Goods Sold to Sales</i>	0.15	0.12	0.10	0.18	Baik
<i>Account Payable Turnover</i>	0.19	0.21	0.22	0.63	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	7.06	7.05	7.34	274.32	Buruk
<i>Intellectual Capital</i>					
<i>Research & Development Expenditure to Sales</i>	1.05	0.92	0.93	0.75	Buruk
<i>Selling, General & Administration Expenses to Sales</i>	0.20	0.15	0.16	0.14	Buruk
<i>Fix Asset Management</i>					
<i>Depreciation Expenses to Sales</i>	0.61	0.40	0.51	0.78	Baik
<i>Fixed Asset Turnover</i>	0.26	0.26	0.23	0.56	Buruk
<i>Corporate Income Tax to Sales</i>	0.07	0.01	0.15	-0.03	Buruk

Sumber: Penulis, 2017

Tabel IV.20
PT Indosat Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
<i>Relationship Management</i>					
<i>Account Receivable Turnover</i>	10.44	11.46	9.76	20.44	Buruk
<i>Advertising Expense to Sales</i>	0.04	0.04	0.05	0.08	Baik
<i>Cost of Goods Sold to Sales</i>	0.42	0.43	0.42	0.18	Buruk
<i>Account Payable Turnover</i>	0.63	0.62	0.64	0.63	Buruk
<i>Inventory Turnover</i>	662.57	487.47	680.34	274.32	Baik
<i>Intellectual Capital</i>					
<i>Research & Development Expenditure to Sales</i>	0.57	0.58	0.57	0.75	Baik
<i>Selling, General & Administration Expenses to Sales</i>	0.08	0.08	0.08	0.14	Baik
<i>Fix Asset Management</i>					
<i>Depreciation Expenses to Sales</i>	0.38	0.34	0.33	0.78	Baik
<i>Fixed Asset Turnover</i>	0.57	0.59	0.64	0.56	Baik
<i>Corporate Income Tax to Sales</i>	0.03	0.00	0.02	-0.03	Buruk

Sumber: Penulis, 2017

Tabel IV.21
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio	Tahun			Rata- Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015		
Relationship Management					
<i>Account Receivable Turnover</i>	12.92	13.10	13.02	20.44	Buruk
<i>Advertising Expense to Sales</i>	0.04	0.03	0.03	0.08	Baik
<i>Cost of Goods Sold to Sales</i>	0.06	0.05	0.03	0.18	Baik
<i>Account Payable Turnover</i>	1.64	1.64	1.41	0.63	Baik
<i>Inventory Turnover</i>	163.00	189.23	194.07	274.32	Buruk
Intellectual Capital					
<i>Research & Development Expenditure to Sales</i>	0.50	0.49	0.50	0.75	Baik
<i>Selling, General & Administration Expenses to Sales</i>	0.09	0.08	0.07	0.14	Baik
Fix Asset Management					
<i>Depreciation Expenses to Sales</i>	0.19	0.19	0.18	0.78	Baik
<i>Fixed Asset Turnover</i>	0.96	0.95	0.99	0.56	Baik
<i>Corporate Income Tax to Sales</i>	-0.08	-0.08	-0.08	-0.03	Baik

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat dijelaskan komponen rasio keuangan yang terklasifikasi dalam tiga dimensi, sebagai berikut:

a. *Relationship Management*

1) *Customer Relationship*

Bakrie Telecom memiliki nilai rasio yang baik pada *Account Receivable Turnover*, ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutangnya dengan baik, artinya kebijakan pemungutan piutang yang diambil perusahaan dapat terlaksana. Tetapi nilai rasio *Advertising Expense to Sales* yang buruk, memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola pengeluaran untuk biaya iklannya masih rendah.

XL Axiata memiliki nilai rasio yang baik pada *Account Receivable Turnover* dan *Advertising Expense to Sales*, artinya perusahaan mampu mengelola hubungan dengan pelanggan. Indosat

dan Telkom memiliki nilai rasio yang baik pada *Advertising Expense to Sales*, berarti perusahaan mampu menekan beban iklannya. Tetapi rasio *Account Receivable Turnover* dari kedua perusahaan tersebut buruk, memperlihatkan pengelolaan piutang berkaitan dengan kebijakan pemungutannya masih belum terlaksana.

Smartfren memiliki nilai rasio yang buruk di kedua rasio dalam *Customer Relationship*. Kemampuan perusahaan dalam menjaga hubungan dan mengelola beban iklan juga masih lemah.

2) *Supplier Relationship*

Bakrie Telecom memiliki nilai yang buruk pada ketiga rasio dalam *Supplier Relationship*. Ini menunjukkan perusahaan belum mampu menjaga hubungan dengan *supplier/* pemasok, dari pengelolaan beban jasa telekomunikasi, pengelolaan hutang dan pengelolaan persediaan.

XL Axiata memiliki nilai yang baik *Cost of Goods Sold to Sales* dan *Inventory Turnover*, artinya perusahaan dapat menekan beban jasa telekomunikasi dan mengelola persediaannya dengan baik. Tetapi nilai *Account Payable Turnover* yang buruk, menggambarkan komposisi hutang dalam memperoleh penjualan masih tinggi.

Smartfren memiliki nilai yang baik pada *Cost of Goods Sold to Sales*, artinya perusahaan mampu menekan beban jasa telekomunikasi. Tetapi *Inventory Turnover* dan *Account Payable Turnover* yang

buruk, menunjukkan bahwa perusahaan belum bisa mengelola persediaan dan hutangnya dengan baik.

Indosat memiliki nilai buruk pada rasio *Cost of Goods Sold to Sales* dan *Inventory Turnover*, artinya kemampuan perusahaan menekan beban jasa telekomunikasi dan mengelola persediaan masih lemah. Sedangkan *Account Payable Turnover* yang baik memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan hutang atas penjualan.

Telkom memiliki nilai baik pada rasio *Cost of Goods Sold to Sales* dan *Inventory Turnover*, menandakan bahwa perusahaan mampu menekan beban jasa telekomunikasi dan mengendalikan hutangnya. Tetapi nilai rasio *Account Payable Turnover* yang rendah, menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya dapat mengontrol persediaannya.

b. *Intellectual Capital*

Bakrie Telecom dan Smartfren memiliki nilai yang buruk pada rasio dalam *Intellectual Capital*. Menunjukkan bahwa kedua perusahaan masih belum dapat memaksimalkan potensi pengetahuan perusahaan. Sedangkan XL Axiata, Indosat dan Telkom memiliki rasio yang baik dalam *Intellectual Capital*, artinya perusahaan mampu mengelola dan mengembangkan potensi pengetahuan perusahaan.

c. *Fixed Assets Management*

Bakrie Telecom memiliki rasio *Depreciation Expenses to Sales* dan *Fixed Asset Turnover* yang buruk, berarti perusahaan belum bisa

mengelola asetnya. Sedangkan nilai rasio *Corporate Income Tax to Sales* baik, menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertanggungjawabkan pengeluaran pajaknya.

XL Axiata dan Indosat memiliki nilai rasio *Depreciation Expenses to Sales* dan *Fixed Asset Turnover* yang baik. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset tetapnya dengan baik. Tetapi nilai *Corporate Income Tax to Sales* yang buruk menunjukkan tanggung jawab terhadap pajak yang masih rendah.

Smartfren memiliki nilai yang baik pada *Depreciation Expenses to Sales*, memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mengontrol beban penyusutan perusahaan. Tetapi nilai *Fixed Asset Turnover* dan *Corporate Income Tax to Sales* yang buruk, menunjukkan pengelolaan aset tetap dan tanggung jawab perusahaan memenuhi kewajiban pajaknya masih rendah.

Telkom memiliki nilai yang baik pada semua rasio dalam *Fixed Assets Management*. Ini menandakan perusahaan mampu mengontrol manajemen aset tetap dan memenuhi tanggung jawab pajaknya.

Tabel IV.22
Tingkat Keunggulan Kompetitif Perusahaan Telekomunikasi

No	Rating	1	2	3	4	5
Relationship Management :						
1	<i>Account Receivable Turnover</i>	41.30	26.15	13.01	11.15	10.56
2	<i>Advertising Expense to Sales</i>	0.03	0.04	0.06	0.10	0.14
3	<i>Cost of Goods Sold to Sales</i>	0.05	0.12	0.14	0.18	0.42
4	<i>Account Payable Turnover</i>	1.56	0.63	0.63	0.21	0.13
5	<i>Inventory Turnover</i>	610.13	350.41	195.58	182.10	7.15
Intellectual Capital :						
6	<i>Research & Development</i>	0.49	0.57	0.60	0.97	1.12

	<i>Expenditure to Sales</i>					
7	<i>Selling, General & Administration Expenses to Sales</i>	0.078	0.079	0.084	0.17	0.29
Fix Asset Management :						
8	<i>Depreciation Expenses to Sales</i>	0.19	0.27	0.35	0.51	2.57
9	<i>Fixed Asset Turnover</i>	0.96	0.70	0.60	0.29	0.25
10	<i>Corporate Income Tax to Sales</i>	-0.18	-0.08	0.01	0.02	0.08
Perusahaan :						
	BTEL	1	1	1	3	4
	XL	1	4	5	0	0
	FREN	0	1	0	5	4
	ISAT	2	2	3	1	2
	TLKM	6	2	1	1	0
		10	10	10	10	10

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan tabel IV. 21, dapat dilihat *rating* dari masing-masing perusahaan serta komponen keunggulan kompetitif perusahaan yang menjadi keunggulan maupun kelemahan perusahaan. *Rating* pertama ditempati oleh Telkom dengan nilai terbaik di hampir seluruh komponen rasio dalam dekomposisi *Du Pont System*. Tetapi yang menjadi catatan perusahaan adalah pengelolaan piutang terutama pengelolaan persediaan perusahaan. Meskipun Telkom merupakan perusahaan terbesar dalam bidang telekomunikasi Indonesia yang tentu saja juga dengan jumlah dan kapasitas piutang dan persediaan yang besar juga, tetapi peningkatan pengelolaan kedua komponen tersebut harus terus dilakukan supaya tidak melemahkan performa perusahaan.

Rating kedua adalah XL Axiata dengan kategori baik. Keunggulan perusahaan ada pada pengelolaan piutangnya bersaing dengan Telkom dan Indosat, serta pengendalian beban penyusutan dan pengelolaan aset tetap yang bersaing dengan Telkom. Kelemahan perusahaan ada pada pengelolaan hutang dan pertanggungjawaban pajak.

Rating ketiga ditempati oleh Indosat dalam kategori cukup baik, dengan keunggulan dalam pengelolaan persediaan di atas XL Axiata. Sedangkan keunggulan dalam mengelola pengetahuan perusahaan sebagai aset kekayaan intelektual, bersaing dengan Telkom. Kelemahan perusahaan adalah *Management Relationship* yang cukup buruk, terutama pengelolaan piutang, hutang dan beban jasa telekomunikasi. Selain itu, tingkat pertanggungjawaban perusahaan terhadap kewajiban pajak juga harus ditingkatkan.

Rating keempat adalah Smartfren dengan kategori cukup buruk. Keunggulan perusahaan masih di bawah Telkom yaitu dalam mengontrol beban jasa telekomunikasi. Sedangkan kelemahan perusahaan ada di seluruh rasio dalam *Customer Relationship* dan *Intellectual Capital*, serta di hampir seluruh rasio dalam *Supplier Relationship* dan *Fixed Assets Management*.

Rating terakhir ditempati oleh Bakrie Telecom dengan kategori buruk. Tetapi perusahaan masih unggul dalam pertanggungjawaban terhadap beban pajaknya dan masih dapat mengelola piutangnya dengan baik. Sedangkan nilai buruk ada pada rasio dalam *Intellectual Capital* dan *Supplier Relationship*, serta nilai cukup buruk ada pada rasio dalam *Customer Relationship* dan *Fix Asset Management*. Karena perusahaan masih mengalami kesulitan keuangan yang cukup signifikan maka pengelolaan aset dan pengendalian beban yang menjadi komponen rasio dalam *Du Pont System* belum dapat dijadikan fokus dalam rangka evaluasi perusahaan.

Tabel IV.23
Return On Investment Capital

<i>Rating</i>	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata	Rata-Rata Industri	Keterangan
		2013	2014	2015			
1	TLKM	37,39	47,28	53,65	46,11	-95,01	Baik
2	FREN	-24,51	-14,11	-16,18	-18,26	-95,01	Baik
3	XL	-76,31	-79,79	-30,95	-62,35	-95,01	Baik
4	BTEL	-123,49	-100,28	-198,18	-140,65	-95,01	Buruk
5	ISAT	-335,60	-241,08	-323,07	-299,92	-95,01	Buruk

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan tabel IV. 22, dari sudut pandang *Return On Capital*, susunan dalam *rating* mengalami perubahan. *Rating* pertama tetap ditempati oleh Telkom, Smartfren menjadi yang kedua, XL turun ke posisi ketiga, sedangkan Bakrie Telecom naik ke posisi keempat serta Indosat yang jatuh di posisi terakhir. Ini memperlihatkan konfigurasi dari masing-masing komponen rasio keuangan dalam *Du Pont System* saling mempengaruhi, ada yang mendukung keunggulan kompetitif meningkat, ada pula yang menurunkan tingkat keunggulan kompetitif. Jadi secara keseluruhan tingkat keunggulan kompetitif perusahaan ditunjukkan pada tabel IV. 22.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tim Kajian Dampak AEC dengan judul “Dampak *ASEAN Economic Community* Terhadap Sektor Industri dan Jasa serta Tenaga Kerja di Indonesia”, telah menguraikan peluang dalam industri telekomunikasi di era MEA secara umum. Selanjutnya, untuk melihat bagaimana keunggulan kompetitif perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia di era MEA, dibandingkan dengan standar dalam industri telekomunikasi dalam lingkup global ASEAN. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai *Return On Investment* perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia

dengan nilai *Return On Investment* dari perusahaan-perusahaan taraf Internasional dari negara yang tergabung dalam *ASEAN Economic Community* (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Analisis tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.24
Tingkat keunggulan Kompetitif Industri Telekomunikasi Indonesia di Era MEA

Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata	Rata-Rata Industri	Keterangan
	2013	2014	2015			
TLKM	15,86%	15,22%	14,03%	15,04%	12,76%	Kompetitif
XL	2,56%	-1,40%	-0,04%	0,37%	12,76%	Kurang Kompetitif
ISAT	-4,89%	-3,53%	-2,10%	-3,51%	12,76%	Kurang Kompetitif
FREN	-15,97%	-7,77%	-7,56%	-10,43%	12,76%	Kurang Kompetitif
BTEL	-28,98%	-37,84%	-358,30%	-141,71%	12,76%	Kurang Kompetitif

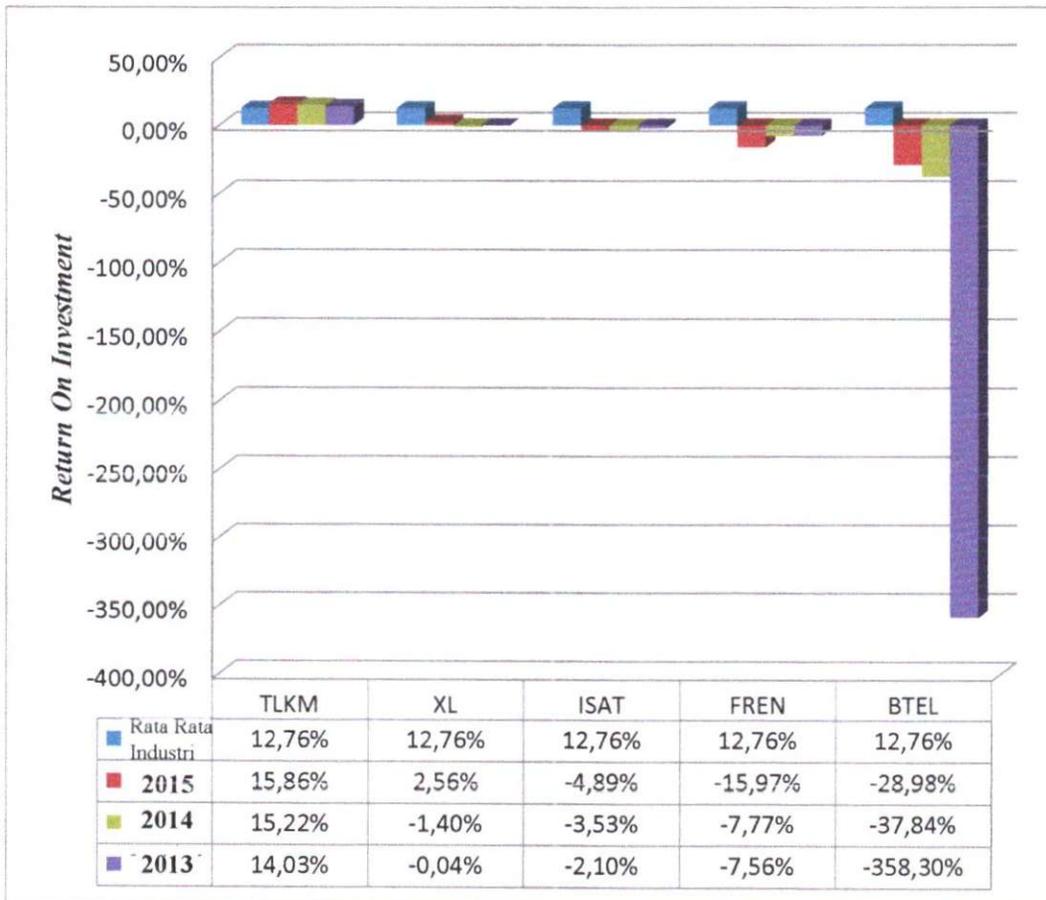
Sumber: Penulis, 2017

Tabel di atas memperlihatkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya di era MEA adalah Telkom, sedangkan keempat perusahaan lainnya kurang kompetitif dalam persaingan secara global dalam *ASEAN Economic Community*. Dalam pembahasan sebelumnya tentang Analisis *Du Pont System*, Telkom memiliki tingkat profit yang positif dari tahun 2013-2015 serta tingkat perputaran aset yang cukup besar, sehingga nilai *Return On Investment* juga besar.

Keempat perusahaan lainnya, yaitu XL Axiata, Indosat, Smartfren dan Bakrie Telecom memiliki tingkat profit yang negatif. XL Axiata memiliki nilai *Net Profit Margin* yang fluktuatif dan bernilai negatif di tahun 2014 dan 2015, sehingga XL perlu memperhatikan pengelolaan aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan profit. Indosat dan Smartfren memiliki tingkat laba yang negatif meskipun meningkat dari tahun 2013-2015, maka

perusahaan perlu meninjau ulang pengelolaan asetnya sehingga penjualan dan profit yang maksimum dapat dicapai. Sedangkan Bakrie Telecom yang mengalami peningkatan kerugian dari tahun 2013-2014, tidak hanya di pengelolaan asetnya saja tapi hampir di setiap komponen keuangan lainnya (kecuali *Inventory* dan beban pajak; pada pembahasan sebelumnya). Perusahaan harus bekerja keras mengelola keuangan perusahaan untuk mencapai titik seimbang, kemudian baru perusahaan memperbaiki kinerja dan efektivitasnya untuk dapat bersaing secara global di era MEA.

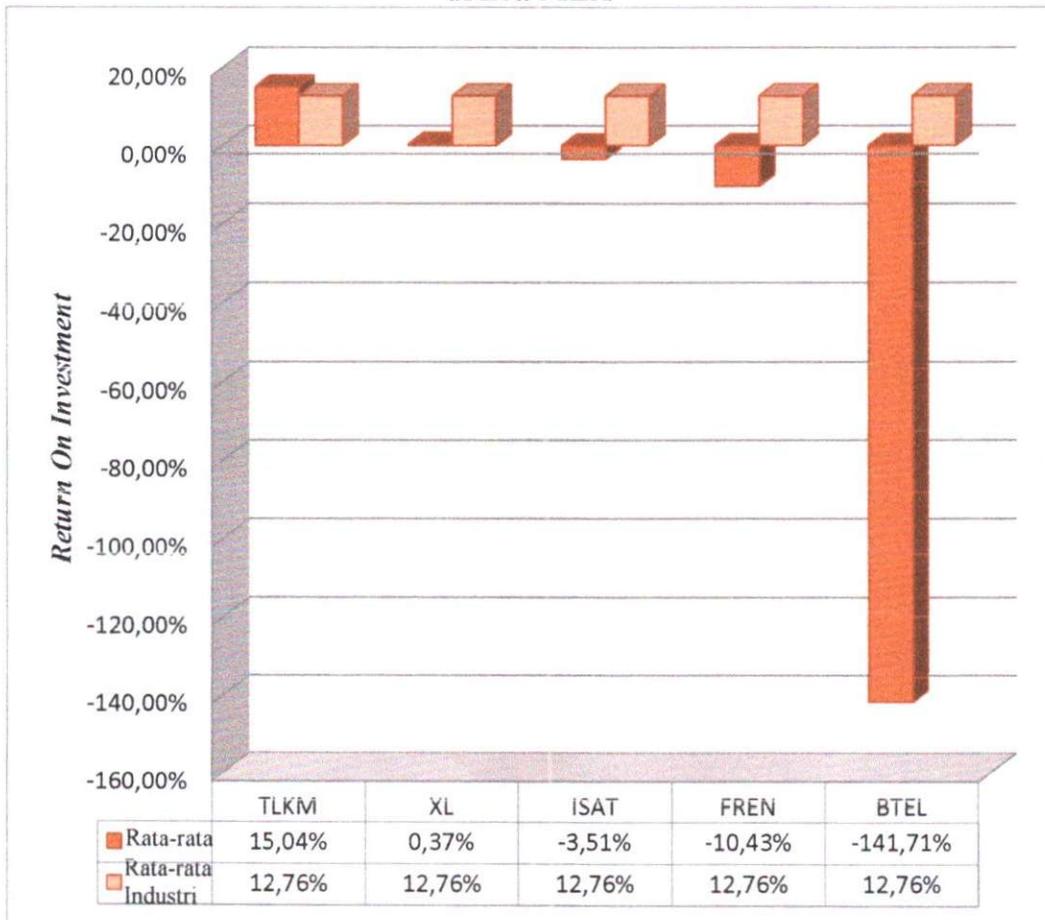
Gambar IV.1
Tingkat keunggulan Kompetitif Perusahaan Telekomunikasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
di Era MEA



Sumber: Penulis, 2016

Berdasarkan rata-rata nilai ROI dari tahun 2013-2015 dibandingkan dengan rata-rata industri telekomunikasi di ASEAN, maka data disajikan sebagai berikut:

Gambar IV.1
Tingkat keunggulan Kompetitif Perusahaan Telekomunikasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
di Era MEA



Sumber: Penulis, 2016

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan tentang analisis keuangan dan analisis *Du Pont System* terhadap keunggulan kompetitif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis keuangan terhadap keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa Telkom memiliki kinerja yang paling baik, unggul hampir di semua rasio keuangan yaitu *Gross Profit Margin* 95.04%, *Operating Profit Margin* 32.65%, *Net Profit Margin* 23.71%, *Return On Assets* 15.04%, *Operating Ratio* 12.91%, *Return On Investment* 15.04%, *Assets Turnover* 0.63, *Working Capital Turnover* 23.83, *Current Ratio* 1.19, *Quick Ratio* 1.18, *Cash Ratio* 62.22%, *Working Capital to Total Assets Ratio* 0.04, *Debt to Total Assets Ratio* 40.71%, *Time Interest Earned Ratio* 15.93. Tetapi, nilai rasio *Receivable Turnover* 13.01, *Average Collection Period* 27.67, *Inventory Turnover* 8.93 dan *Average Days in Inventory* 41.69, memperlihatkan kelemahan dalam pengelolaan piutang dan persediaan.

XL Axiata memiliki kinerja yang baik, unggul dalam pengelolaan piutang terlihat dari rasio *Receivable Turnover* 41.30, tetapi nilai rasio *Return On Equity* 0.06%, *Working Capital Turnover* -8.62, *Debt to Total Equity Ratio* 279.05%, *Long-term Debt to Equity Ratio* 1,183.20% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekurangan dalam pengelolaan hutang jangka panjang dan modal kerja.

Indosat memiliki kinerja yang cukup baik, unggul dalam pengelolaan persediaan dalam rasio *Inventory Turnover* 257.41 dan *Average Days in Inventory* 1.42; tetapi lemah dalam pengelolaan laba, piutang, modal kerja dan hutang jangka panjang tampak dari rasio *Gross Profit Margin* 57.72%, *Return On Equity* -12.68%, *Operating Ratio* 50.12% *Receivable Turnover* 10.56, *Average Collection Period* 34.25, *Working Capital Turnover* -2.78 dan *Long-term Debt to Equity Ratio* 1073.40%.

Smartfren memiliki kinerja yang cukup buruk, rasio *Long-term Debt to Equity Ratio* 29.11% menunjukkan keunggulan dalam mengelola hutang terhadap modal, tetapi lemah dalam hampir semua komponen rasio keuangan lainnya terutama dalam rasio *Return On Equity* -46.92%, *Receivable Turnover* 11.15, *Average Collection Period* 32.77, *Inventory Turnover* 0.86, *Average Days in Inventory* 432,87, *Assets Turnover* 0.16, *Working Capital Turnover* 0.40, *Current Ratio* 0.33, *Quick Ratio* 9.99%, *Cash Ratio* -0.19, *Debt to Total Equity Ratio* 323.60%, *Time Interest Earned Ratio* -3.36.

Bakrie Telecom memiliki kinerja yang buruk, unggul dalam pengelolaan piutang dan mengontrol modal dalam menjamin hutang, dari nilai rasio *Return On Equity* 135.23%, *Average Collection Period* 14.05 dan *Debt to Total Equity Ratio* -473.65%. Sedangkan kekurangan hampir di seluruh komponen rasio keuangan lainnya, diantaranya yaitu rasio *Gross Profit Margin* 81.68%, *Operating Profit Margin* -272.45%, *Net Profit Margin* -667.26%, *Return On Assets* -141.71%, *Operating Ratio* 46.93%,

Return On Investment -141.71%, *Inventory Turnover* 32.03, *Assets Turnover* 0.22, *Working Capital Turnover* -0.28, *Current Ratio* 0.04, *Quick Ratio* 0.04, *Cash Ratio* 0.39%, *Working Capital to Total Assets* -1.48, *Ratio Debt to Total Assets Ratio* 293.67% dan *Time Interest Earned Ratio* -2.06.

2. Analisis *Du Pont System* menunjukkan Telkom memiliki efektivitas perusahaan yang paling baik, unggul dalam pengelolaan laba maupun aset. Hal ini terlihat dari nilai rasio *Total Assets Turnover* 0.60, *Net Profit Margin* 24.96% dan *Return On Investment* 15.04%. XL memiliki efektivitas perusahaan yang baik, unggul di bawah Telkom dalam pengelolaan laba dan aset dengan nilai rasio *Total Assets Turnover* 0.38, *Net Profit Margin* 0.45% dan *Return On Investment* 0.37%. Indosat memiliki nilai rasio *Total Assets Turnover* 0.26, *Net Profit Margin* -13.47%, *Return On Investment* -3.51%.; ini menunjukkan efektivitas perusahaan yang cukup baik, cukup baik dalam pengelolaan laba dan aset. Sedangkan Smartfren memiliki efektivitas yang cukup buruk dari nilai profit yang negatif dan *Assets Turnover* 0.14 di bawah nilai rata-rata industri. Bakrie Telecom memiliki efektivitas yang buruk dari pengelolaan laba maupun aset, terlihat dari nilai rasio *Total Assets Turnover* 0.18, *Net Profit Margin* -840.88% dan *Return On Investment* -141.71%.

3. Analisis Keunggulan Kompetitif dalam dekomposisi *Du Pont System* menunjukkan Telkom memiliki keunggulan kompetitif tertinggi. Unggul pada hampir di semua rasio dalam *Relationship Management*, *Intellectual Capital* dan *Fixed Assets Management* diantaranya yaitu *Advertising*

Expense to Sale 0.03, *Cost of Goods Sold to Sales* 0.05, *Account Payable Turnover* 1.56, *Research & Development Expenditure to Sales* 0.49, *Depreciation Expenses to Sales* 0.19 dan *Fixed Asset Turnover* 0.96. Tetapi memiliki kelemahan dalam pengelolaan piutang dan persediaanya dari nilai rasio *Account Receivable Turnover* 13.01 dan *Inventory Turnover* 182.10.

XL Axiata unggul dalam pengelolaan piutang dengan nilai rasio *Account Receivable Turnover* 41.30, lemah pada pengelolaan hutang dan kewajiban pajak dari nilai rasio *Account Payable Turnover* 0.63 dan *Corporate Income Tax to Sales* 0.01. Indosat, unggul pada pengelolaan persediaan serta beban umum dan administrasi dengan nilai rasio *Inventory Turnover* 610.13 dan *Selling, General & Administration Expenses to Sales* 0.078, lemah pada pengelolaan piutang, beban jasa telekomunikasi dan kewajiban pajak perusahaan dari nilai rasio *Account Receivable Turnover* 10.56, *Cost of Goods Sold to Sales* 0.42 dan *Corporate Income Tax to Sales* 0.02.

Smartfren unggul pada pengelolaan beban jasa telekomunikasi di bawah Telkom dengan nilai rasio *Cost of Goods Sold to Sales* 0.12, serta kekurangan pada semua nilai rasio dalam dekomposisi *Du Pont System* lainnya diantaranya yaitu *Account Receivable Turnover* 11.15, *Advertising Expense to Sales* 0.14, *Account Payable Turnover* 0.21, *Inventory Turnover* 7.15, *Research & Development Expenditure to Sales* 0.97, *Selling, General & Administration Expenses to Sales* 0.17, *Fixed Asset*

Turnover 0.25, *Corporate Income Tax to Sales* 0.08. Bakrie Telecom unggul dalam pengelolaan piutang dan kewajiban pajaknya dengan nilai rasio *Account Receivable Turnover* 26.15 dan *Corporate Income Tax to Sales* -0.18, lemah pada semua komponen rasio dekomposisi *Du Pont System* lainnya.

4. Penilaian keunggulan kompetitif berdasarkan rasio *Return On Invested Capital* sebagai komponen utama penilaian keunggulan kompetitif, menghasilkan *rating* dengan susunan nilai yang berbeda dari *rating* penilaian pada analisis-analisis sebelumnya. Posisi *Rating* pertama, Telkom dengan nilai rasio rata-rata 46,11; kedua, Smartfren dengan nilai -18,26 ; Ketiga, XL Axiata dengan nilai -62,35; dan keempat, Bakrie Telecom dengan nilai rasio -140,65; serta kelima, Indosat dengan nilai rasio -299,92.
5. Penilaian Keunggulan Kompetitif Industri telekomunikasi Indonesia di mata ASEAN dengan membandingkan nilai *Return On Investment* dari analisis *Du Pont System* terhadap nilai rata-rata industri telekomunikasi di ASEAN, menunjukkan hanya Telkom yang memiliki nilai rasio sebesar 15,04% di atas rata-rata 12,76%. Sedangkan keempat perusahaan lainnya memiliki nilai *Return On Investment* di bawah rata-rata yaitu XL Axiata 0,37%; Indosat -3,51%; Smartfren -10,43% dan Bakrie Telecom -141,71%. Ini menunjukkan bahwa Telkom mampu bersaing secara kompetitif dalam industri telekomunikasi di Era MEA, dengan komunitas perusahaan telekomunikasi yang tergabung dalam ASEAN *Economic Community*. Untuk

XL Axiata, Indosat, Smartfren dan Bakrie Telecom harus memperbaiki kinerja maupun efektivitasnya untuk dapat bersaing secara kompetitif dalam Industri Telekomunikasi baik secara lokal maupun global di era MEA.

B. Saran

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen. Dengan uraian rinci nilai-nilai rasio pada analisis-analisis terhadap keunggulan kompetitif, perusahaan dapat mengidentifikasi lebih lanjut apa yang menjadi keunggulan maupun kelemahan perusahaan. Sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan meningkatkan kinerja dan efektivitas perusahaan hingga mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan serta memberikan kualitas nilai yang baik bagi *shareholder*.

Bagi Telkom sebaiknya tetap berusaha memperbaiki kinerja maupun efektivitasnya, terutama dalam pengelolaan piutang dan persediaannya, supaya dapat mempertahankan keunggulan kompetitif bahkan meningkatkannya. Sedangkan untuk XL Axiata meskipun secara lokal dapat bersaing dengan cukup baik, tetapi harus bisa meningkatkan kinerjanya untuk dapat bersaing secara global, terutama dalam pengelolaan modal kerja dan hutang jangka panjang. Indosat harus memperbaiki kinerja maupun efektivitasnya; terutama dalam pengelolaan laba, piutang dan hutang jangka panjang. Untuk smartfren

dan Bakrie Telecom yang tertinggal jauh dari rata-rata industri baik lokal maupun global karena nilai laba yang negatif, sebaiknya bekerja keras dalam memperbaiki kinerjanya di setiap komponen rasio keuangan.

2. Bagi Akademisi (Penelitian Selanjutnya)

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan tahun penelitian untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Analisis dalam penciptaan nilai juga dapat diperluas lagi, seperti analisis dari segi nilai pasarnya atau *Market Value Ratio*.

3. Bagi *Investor*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi *investor* untuk menilai peluang dengan melihat kinerja maupun efektivitas perusahaan. Sedangkan nilai keunggulan kompetitif sendiri dapat memberi pandangan seberapa besar kemungkinan investasi perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi penanam modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Utari Widyaningsih dan Y. Anni Aryani. 2013. *Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur versi Jakarta Stock Industrial Clasiffication-JASICA*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 15(1) h 1-14.
- Baker, Richard E Lembke, Valdean C dkk. 2010. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Salemba Empat.
- David Lianto. 2013. *Penilaian Kinerja Perusahaan Menggunakan Analisis Du Pont*. Jurnal JIBEKA 7(2) h 25-31.
- Martani, Dwi Veronica NPS, Sylvia dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Porter, Michel E. 1985. *Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantage)*. https://id.wikipedia.org/wiki/Keunggulan_kompetitif. Diakses pada 23 September 2015.
- Porter, Michel E. 1998. *Competitive Advantage: creating and sustaining superior performance: With a new introduction*. London: Collier Macmillan.
- Safitri, Ervita & Aziz, Abdul. 2013. *Manajemen Keuangan*. Palembang: Citrabooks.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silvi Junita & Siti Khairani. 2012. *Analisis Kinerja Perusahaan dengan menggunakan Analisis Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. STIE MDP. Palembang (online), (<http://jimfeb.ub.ac.id>, diakses 18 Maret 2016)
- Sirajuddin, Betri. 2015. *Akuntansi Keuangan Lanjutan, Edisi 7*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Subramanyam dan John. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kajian Dampak ASEAN Economic Community. 2014. *Laporan Dampak ASEAN Economic Community terhadap Sektor Industri dan Jasa, serta Tenaga Kerja di Indonesia*. Badan Kebijakan Fiskal. Jakarta (online), (<http://www.kemenkeu.go.id>, diakses 10 Maret 2016).
- Tim Penyusun IAI SumSel. *Pengantar Akuntansi (Berbasis SAK ETAP), Buku 2 Edisi Revisi ke Dua*. Palembang: Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Selatan.

Weygandt, Jerry J Kieso, Donald E dan Paul D Kimmel. 2008. *Accounting Principles; Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Ying Chan Tang dan Fen May Liou. 2010. *Does Firm Performance Reveal Its Own Causes?* *Jurnal Strategic Management* 31 h 39-57.

Lampiran 1

Ringkasan Kinerja Perusahaan

BTEL	2013	2014	2015
BALANCE SHEET			
Cash & Cash Equivalents	43.043	15.823	5.720
Receivables	76.875	63.524	21.318
Inventories	9.947	9.930	0
Current Assets	466.136	149.520	64.014
Fixed Assets	7.610.678	6.432.062	1.631.896
Other Assets	79.242	795.753	775.034
Total Assets	9.128.135	7.588.561	2.411.596
Current Liabilities	5.209.889	5.949.291	7.649.163
Long Term Liabilities	4.925.717	5.518.055	7.275.588
Total Liabilities	10.135.606	11.467.346	14.924.751
Authorized Capital	5.211.165	5.211.165	5.211.165
Paid up Capital	3.633.609	3.633.609	3.633.609
Paid up Capital (Shares)	30.585	30.585	30.585
Par Value	200 & 100	200 & 100	200 & 100
Retained Earnings	-7.168.628	-10.039.929	18.673.601
Total Equity	-1.007.471	-3.878.785	12.512.906
INCOME STATEMENTS			
Total Revenues	2.434.693	1.453.656	509.596
Cost of Revenues	362.258	274.475	107.976
Gross Profit	2.072.435	1.179.182	401.620
Expenses (Income)	2.068.820	2.126.732	4.235.310
Operating Profit	3.614	-947.550	-3.833.690
Other Income (Expenses)	-2.988.235	-1.312.603	-4.672.717
Income before Tax	-2.984.620	-2.260.154	-8.506.407
Tax	339.055	-611.147	-134.350
Profit for the period	2.645.565	-2.871.301	-8.640.757

catatan 1:

Biaya Adm, Penjualan dan Umum	346.709	251.598	276.723
-------------------------------	---------	---------	---------

Beban Keuangan	738.418	861.307	751.977
----------------	---------	---------	---------

catatan 2:

Advertising Expense	182.259	87.042	90.220
---------------------	---------	--------	--------

Account Payable	10.135.606	11.467.346	14.924.751
-----------------	------------	------------	------------

Research & Development Expenditure	1.383.994	1.204.767	994.523
------------------------------------	-----------	-----------	---------

Depreciation Expenses	907.691	1.107.509	3.348.763
-----------------------	---------	-----------	-----------

Lampiran 1 (Lanjutan)

XL	2013	2014	2015
BALANCE SHEET			
Cash & Cash Equivalents	1.317.996	6.951.316	3.311.867
Receivables	1.332.444	264.902	1.285.195
Inventories	49.218	77.237	78.979
Current Assets	5.844.114	13.309.762	10.151.586
Fixed Assets	30.928.452	35.859.030	33.426.750
Other Assets	468.199	412.648	415.666
Total Assets	40.277.626	63.706.488	58.844.320
Current Liabilities	7.931.046	15.398.292	15.748.214
Long Term Liabilities	17.046.433	34.347.571	29.004.471
Total Liabilities	24.977.479	49.745.863	44.752.685
Authorized Capital	2.265.000	2.265.000	2.265.000
Paid up Capital	853.449	853.449	853.449
Paid up Capital (Shares)	8.534	8.534	8.534
Par Value	100	100	100
Retained Earnings	8.966.866	7.509.832	7.605.052
Total Equity	15.300.147	13.960.625	14.091.635
INCOME STATEMENTS			
Total Revenues	21.265.060	23.460.015	24.911.565
Cost of Revenues	3.725.898	3.356.261	2.320.957
Gross Profit	17.539.162	20.103.754	22.590.608
Expenses (Income)	15.880.874	19.675.342	19.473.144
Operating Profit	1.658.288	428.412	3.117.464
Other Income (Expenses)	-268.621	-1.498.198	-3.747.990
Income before Tax	1.389.667	-1.069.786	-630.526
Tax	-356.850	178.723	605.188
Profit for the period	1.032.817	-891.063	-25.338

catatan:

Biaya Adm, Penjualan dan Umum 1.915.344 2.091.154 1.786.750

Beban Keuangan 998.211 1.597.626 1.807.768

catatan 2:

Advertising Expense 1.354.517 1.424.475 1.127.023

Account Payable 24.977.479 49.745.863 44.752.685

Research & Development Expenditure 12.605.600 14.836.576 14.483.138

Depreciation Expenses 5.643.404 6.338.264 6.889.429

Lampiran 1 (Lanjutan)

FREN	2013	2014	2015
BALANCE SHEET			
Cash & Cash Equivalents	915.087	721.857	98.828
Receivables	200.551	245.087	325.453
Inventories	343.822	419.187	412.469
Current Assets	2.014.295	2.023.170	2.207.746
Fixed Assets	9.268.792	11.566.721	12.976.215
Other Assets	34.374	28.085	49.357
Total Assets	15.866.493	17.758.685	20.705.913
Current Liabilities	5.539.550	6.522.093	4.159.191
Long Term Liabilities	7.276.998	7.274.650	9.698.185
Total Liabilities	12.816.548	13.796.743	13.857.376
Authorized Capital	27.770.000	27.770.000	27.770.000
Paid up Capital	8.130.142	8.130.142	16.630.142
Paid up Capital (Shares)	17.796	17.796	102.796
Par Value	2000 & 1000 & 100	2001 & 1000 & 100	2002 & 1000 & 100
Retained Earnings	-10.498.968	-11.877.793	-13.391.023
Total Equity	3.049.945	3.961.942	6.848.537
INCOME STATEMENTS			
Total Revenues	2.428.858	2.954.410	3.025.755
Cost of Revenues	350.629	342.935	288.134
Gross Profit	2.068.229	2.611.475	2.737.621
Expenses (Income)	3.679.316	3.579.486	4.068.166
Operating Profit	-1.611.087	-968.011	-1.330.545
Other Income (Expenses)	-1.096.972	-437.200	-677.461
Income before Tax	-2.708.059	-1.405.211	-2.008.006
Tax	173.596	26.208	442.596
Profit for the period	-2.534.463	-1.379.003	-1.565.410

catatan:

Biaya Adm, Penjualan dan Umum	483.327	453.429	490.717
Beban Keuangan	390.142	361.542	407.346
catatan 2:			
Advertising Expense	404.493	359.008	382.619
Account Payable	12.816.548	13.796.743	13.857.376
Research & Development Expenditure	2.558.347	2.727.604	2.816.452
Depreciation Expenses	1.481.597	1.194.818	1.539.849

Lampiran 1 (Lanjutan)

ISAT	2013	2014	2015
BALANCE SHEET			
Cash & Cash Equivalents	2.233.532	3.480.011	3.623.346
Receivables	2.284.633	2.101.127	2.741.407
Inventories	36.004	49.408	39.346
Current Assets	7.169.017	8.590.976	9.918.677
Fixed Assets	42.190.111	40.775.907	41.821.703
Other Assets	941.206	129.179	140.892
Total Assets	54.520.891	53.269.697	55.388.517
Current Liabilities	13.494.437	21.147.814	20.052.600
Long Term Liabilities	24.508.856	17.823.328	22.072.076
Total Liabilities	38.003.293	38.971.142	42.124.676
Authorized Capital	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Paid up Capital	543.393	543.393	543.393
Paid up Capital (Shares)	5.434	5.434	5.434
Par Value	100	100	100
Retained Earnings	13.011.589	11.024.419	9.730.564
Total Equity	16.517.598	14.298.555	13.263.841
INCOME STATEMENTS			
Total Revenues	23.855.272	24.085.101	26.768.525
Cost of Revenues	9.956.533	10.408.912	11.213.902
Gross Profit	13.898.739	13.676.189	15.554.623
Expenses (Income)	12.389.523	13.029.388	13.192.513
Operating Profit	1.509.216	646.801	2.362.110
Other Income (Expenses)	-4.843.053	-2.608.833	-4.147.945
Income before Tax	-3.333.837	-1.962.032	-1.785.835
Tax	667.378	83.803	622.357
Profit for the period	2.666.459	1.878.229	1.163.478

catatan:

Biaya Adm, Penjualan dan Umum	1.795.108	1.904.413	2.160.246
Beban Keuangan	2.212.095	2.406.536	2.829.464
catatan 2:			
Advertising Expense	893.574	1.044.884	1.236.679
Account Payable	38.003.293	38.971.142	42.124.676
Research & Development Expenditure	13.479.235	14.051.952	15.295.219
Depreciation Expenses	8.958.393	8.226.063	8.769.147

Lampiran 1 (Lanjutan)

TLKM	2013	2014	2015
BALANCE SHEET			
Cash & Cash Equivalents	14.696.000	17.672.000	28.117.000
Receivables	6.421.000	6.848.000	7.872.000
Inventories	509.000	474.000	528.000
Current Assets	33.075.000	33.762.000	47.912.000
Fixed Assets	86.761.000	94.809.000	103.700.000
Other Assets	0	0	0
Total Assets	127.951.000	140.895.000	166.173.000
Current Liabilities	28.437.000	31.786.000	35.413.000
Long Term Liabilities	22.090.000	22.984.000	37.332.000
Total Liabilities	50.527.000	54.770.000	72.745.000
Authorized Capital	20.000.000	20.000.000	20.000.000
Paid up Capital	5.040.000	5.040.000	5.040.000
Paid up Capital (Shares)	100.800	100.800	100.800
Par Value	50	50	50
Retained Earnings	58.628.000	63.323.000	70.457.000
Total Equity	77.424.000	86.125.000	93.428.000
INCOME STATEMENTS			
Total Revenues	82.967.000	89.696.000	102.470.000
Cost of Revenues	4.927.000	4.893.000	3.586.000
Gross Profit	78.040.000	84.803.000	98.884.000
Expenses (Income)	50.194.000	55.426.000	66.466.000
Operating Profit	27.846.000	29.377.000	32.418.000
Other Income (Expenses)	-697.000	-593.000	-1.076.000
Income before Tax	27.149.000	28.784.000	31.342.000
Tax	-6.859.000	-7.338.000	-8.025.000
Profit for the period	20.290.000	21.446.000	23.317.000

catatan:

Biaya Adm, Penjualan dan Umum	7.199.000	7.055.000	7.479.000
Beban Keuangan	1.504.000	1.814.000	2.481.000
catatan 2:			
Advertising Expense	3.044.000	3.092.000	3.275.000
Account Payable	50.527.000	54.770.000	72.745.000
Research & Development Expenditure	41.191.000	43.852.000	51.055.000
Depreciation Expenses	15.780.000	17.131.000	18.534.000



GALERI INVESTASI
BURSA EFEK INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG



Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

Jln. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang (30263) Telp. 0711 – 513022 Fax. 0711 - 513078

Nomor : 04 /R-03/GI.BEI UMP/I/2017
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Riset**

Palembang, 16 Ramadhan 1435
13 Juli 2014 M

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi UMP
di-
Palembang

Assalamu'alaikum, wr, wb.

Ba'da salam semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas kita sehari-hari, Amiin.

Kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang bahwa mahasiswa di bawah ini dengan:

Nama : Neli Husnia
NIM : 22 2013 473
Jurusan : Akuntansi

Telah melakukan pengambilan data di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan diketahui oleh pojok Bursa Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Billahi fii sabililhaq fastabiqul khairat
Wasalamu'alaikum, wr, wb.

Mengetahui,
Ketua Galeri Investasi BEI UMP


Nita Safitri, S.E., M.Si.
NIPN : 0225126801

Lampiran 3

Jadwal Kegiatan Penelitian:

Keterangan	September				Oktober		November				Desember				Januari				Februari			Maret		
	1	2	3	4	16	17	1	2	3	4	26	27	28	29	1	2	3	4	1	2	3	2	3	9
Survei Pendahuluan	■	■	■	■																				
Laporan Survei Pendahuluan				■	■																			
Proposal						■	■	■	■	■														
Seminar Proposal											■	■	■	■										
Revisi Seminar											■	■	■	■	■	■	■	■						
Pengambilan Data																■	■	■						
Pengolahan Data Analisis																	■	■	■	■	■			
Hasil Penelitian																		■	■	■	■			
Pengadaan Penelitian																			■	■	■	■	■	■
Ujian Komprehensif																						■	■	■
Perbaikan Skripsi																							■	■

Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Penelitian Sebelumnya
- B. Landasan Teori
- C. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Operasionalisasi Variabel
- D. Populasi dan Sample
- E. Data yang Diperlukan
- F. Metode Pengumpulan Data
- G. Analisis Data dan Teknik Analisis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA :	Neli Husnia	PEMBIMBING :	
NIM :	22 2013 473	KETUA :	Mizan, S.E, M.Si, Ak., CA
PROGRAM STUDI :	Akuntansi	ANGGOTA :	
JUDUL SKRIPSI :	Analisis Keuangan dan Analisis Du Pont System Laporan Keuangan Konsolidasi Untuk Menilai Keunggulan Kompetitif Industri Telekomunikasi di Era MEA (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)		

NO.	TGL/BLN/TH KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
			KETUA	ANGGOTA	
1.	8/2 2017	Dmb IS/2 IV	<i>[Signature]</i>		Pembahasan hrs
2.					Moprob perusahaan
3.					
4.	9/2 2017	Pbab I s/2 W	<i>[Signature]</i>		Pembahasan ds
5.					Menyus kagang
6.					Kompetitif & bli
7.					Memberi solusi
8.					
9.	10/2 2017	skripsi	<i>[Signature]</i>		see.
10.					<u> </u>
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					

CATATAN :

Mahasiswa diberikan waktu menyelesaikan skripsi, 6 bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Dikeluarkan di : Palembang
Pada tanggal : / /
<i>[Signature]</i>
Betri Sirajuddin, S.E, M.Si, Ak., CA



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

AKREDITASI

INSTITUSI PERGURUAN TINGGI
PROGRAM STUDI MANAJEMEN (S1)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PEMASARAN (D3)

Nomor : 027 /SK/BAN-PT/Akred /PT/ I / 2014 (B)
Nomor : 044 /SK/BAN-PT/Akred /SI/ I / 2014 (B)
Nomor : 1262 /SK/BAN-PT/Akred/SI/XII/ 2015 (B)
Nomor : 771 /SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/VI/ 2015 (B)

ite : fe.umpalembang.ac.id

Email : febumpplg@umpalembang.ac.id

Alamat : Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telp. (0711)511433 Faximile (0711)518018



LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Maret 2017
Waktu : 08.00 s/d 12.00 WIB
Nama : Neli Husnia
Nim : 222013473
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah Pokok : Akuntansi Keuangan
Judul Skripsi : ANALISIS KEUANGAN DAN ANALISIS *DU PONT SYSTEM* LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI UNTUK MENILAI KEUNGGULAN KOMPETITIF DALAM INDUSTRI TELEKOMINIKASI DI ERA MEA (STUDI KASUS PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI)

**TELAH DIPERBAIKI DAN DIPERSETUJUI OLEH TIM PENGUJI DAN
PEMBIMBING SKRIPSI DAN DIPERKENANKAN
UNTUK MENGIKUTI WISUDA**

NO	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL PERSETUJUAN	TANDA TANGAN
1	Mizan, SE,M.Si.,Ak,CA	Pembimbing	10 - 3 - 2017	
2	H.M.Basyaruddin.R.SE.,Ak.,M.Si.,CA	Ketua Penguji	09 - 03 - 2017	
3	Rosalina Ghazali, S.E, Ak., M.Si	Penguji I	8/ Maret 2017	
4	Mizan, SE,M.Si.,Ak,CA	Penguji II	6/3 2017	

Palembang, Maret 2017
Dekan
u.b Ketua Program Studi Akuntansi



Betri Sirajuddin, SE,M.Si.,Ak.,CA
NIDN/NBM:0216106902/944806

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG



Unggul dan Islami

Sertifikat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DIBERIKAN KEPADA :

NAMA : NELI HUSNIA
NIM : 222013473
PROGRAM STUDI : Akuntansi

Yang dinyatakan HAFAL / TAHFIDZ (24) Surat Juz Amma
di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang

Palembang, 2016, الخميس, 22 سبتمبر,
an. Dekan

Wakil Dekan IV



[Signature]
Eumansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum
NBM/NDN : 731454/0215126902





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
LEMBAGA BAHASA

Jalan Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang 30263

Telp. (0711) 512637 - Fax. (0711) 512637

email. lembagabahasaump@yahoo.co.id



TEST OF ENGLISH ABILITY SCORE RECORD

Name : Neli Husnia
Place/Date of Birth : Kutosari, February 23rd 1993
Test Times Taken : +1
Test Date : January, 26th 2017

Scaled Score

Listening Comprehension : 38
Structure Grammar : 45
Reading Comprehension : 44
OVERALL SCORE : 423

Palembang, February, 01st 2017

Chairperson of Language Institute

Rini Susanti, S.Pd., M.A.

LEMBAGA BAHASA
NBM/NIDN. 1164932/0210098402

No. 310/TEA FE/LB/UMP/II/2017

123 certificates



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
STATUS TERAKREDITASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PIA Q A M

No. 118/H-4/LPKKN/UMP/XI/2016

Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang menerangkan bahwa:

Nama : NELI HUSNIA
Nomor Pokok Mahasiswa : 222013473
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Tempat Tgl. Lahir : KUTOSARI, 23-02-1993

telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya Angkatan ke-11 yang dilaksanakan dari tanggal 20 Juli sampai dengan 3 September 2016 bertempat di:

Kelurahan/Desa : KARANG JAYA (B)
Kecamatan : GANDUS
Kota/Kabupaten : PALEMBANG
Dinyatakan : Lulus

Palembang, 17 September 2016



By **Abid Djazuli, S.E., M.M.**
NBM/NIDN. 743462/0230106301

BIODATA PENULIS

Nama : Neli Husnia
NIM : 222013473
Tempat/Tanggal Lahir : Kutosari, 23 Februari 1993
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Islam
Alamat Rumah : Jl. KH. Balqi Lrg. Baten 3, Plaju, Palembang
No. Telp/ HP : 085609091788
Pekerjaan : Mahasiswi
Nama Ayah : Sugiman
Nama Ibu : Sutiasih
Judul Skripsi : Analisis Keuangan dan Analisis *Du Pont System*
Laporan Keuangan Konsolidasi untuk Menilai
Keunggulan Kompetitif dalam Industri
Telekomunikasi di Era MEA (Studi Kasus
Perusahaan Telekomunikasi Di BEI)

Palembang, Maret 2017

Neli Husnia
NIM: 222013473